

**PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *SOMATIC
AUDITORY VISUAL INTELECTUAL (SAVI)*
DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik Tema 1 Organ
Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SD Negeri 004 Salo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

**RAFINUR FAUZAN ASBAR
NIM. 1886206026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul “**Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas dalam Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia pada Siswa Kelas V SDN 004 Salo)**” ini dan seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko diatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, September 2022



Rafinur Fauzan Asbar
NIM. 1886206026

ABSTRAK

Rafinur Fauzan Asbar (2022): Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SDN 004 Salo)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan proses sains siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 004 Salo kabupaten kampar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) dalam pembelajaran kelas V. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 orang, dengan siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 13 orang siswa. Adapaun teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa pada siklus I pertemuan I terdapat 8 orang siswa yang tuntas (38%) dan siklus I pertemuan II terdapat 11 orang siswa yang tuntas (52.3%). pada siklus II mengalami peningkatan, pertemuan I terdapat 16 orang siswa yang tuntas (76%) dan siklus II pertemuan II terdapat 19 orang siswa yang tuntas (90,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas V SDN 004 Salo.

Kata kunci: Keterampilan Proses Sains, Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI), Sekolah dasar

ABSTRACT

Rafinur Fauzan Asbar (2022): Enhancement Science Process Skills with Using the Visual *Intellectual Somatic Auditory* Model (SAVI) in Elementary School (Research Class Action on Learning Thematic Theme 1 Movement Organ Animals and Humans Class V SDN 004 Salo)

Study this motivated by low science process skills student moment activity learning in class IV SDN 004 Salo districts camphor . Study this aim for increase science process skills student with using the *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) model in learning class V. Type study this is study action class held in two cycle. Every cycle consist from two meeting with four stages, that is planning, implementation, observation, and reflection. Subject study this is student class V, totaling 21 people, with student 8 men and students female 13 students.as for technique research data collection this in the form of observation and documentation. Observation results study this showing that science process skills students in the first cycle of the first meeting there were 8 students who completed (38%) and the first cycle of the second meeting there were 11 students who completed (52.3%). in cycle II experienced improvement , the first meeting there were 16 students who completed (76%) and the second cycle of the second meeting there were 19 students who completed (90.4%). With thereby could concluded that with the application of the *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) model can increase science process skills student class V SDN 004 Salo .

Keywords : Science Process Skills , Learning Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI), School base

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
F. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Keterampilan Proses Sains.....	9
2. Pembelajaran Tematik.....	14
3. Model Pembelajaran.....	16
4. Model Pembelajaran <i>Somantic auditory visual intelektual (SAVI)</i>	17
5. Karakteristik Siswa di SD	23
6. Keterkaitan model SAVI dengan Keterampilan proses sains	26
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Metode Penelitian.....	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pratindakan	44
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	44

1. Deskripsi Siklus I	45
2. Deskripsi Siklus II	68
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus	90
D. Pembahasan.....	92

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	98
B. Implikasi.....	99
C. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Keterampilan Proses Sains Pra Tindakan.....	4
Tabel 2.1 Indikator keterampilan proses sains.....	12
Tabel 2.2 Indikator Keterampilan Proses Sains	13
Tabel 3.1 Interval Kriteria Ketuntasan Klasikal	43
Tabel 4.1 Hasil pratindakan	44
Tabel 4.2 Keterampilan proses siklus I pertemuan I	63
Tabel 4.3 Keterampilan proses siklus I pertemuan II	65
Tabel 4.4 Keterampilan proses siklus II pertemuan I	86
Tabel 4.5 Keterampilan proses siklus II pertemuan II	88
Tabel 4.6 Rekapitulasi nilai antar siklus	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 3.1 Bagan Siklus PTK	35
Gambar 4.1 siswa melakukan pengamatan siput	72
Gambar 4.2 siswa membaca secara bergantian.....	75
Gambar 4.3 siswa melakukan percobaan organ gerak manusia.....	76
Gambar 4.4 Grafik perbandingan	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus	105
Lampiran 2 RPP Siklus I Pertemuan I	113
Lampiran 3 RPP Siklus I Pertemuan II	128
Lampiran 4 RPP Siklus II Pertemuan I	143
Lampiran 5 RPP Siklus II Pertemuan II	158
Lampiran 6 Lembar Aktivitas Guru	173
Lampiran 7 Lembar Aktivitas Siswa.....	188
Lampiran 8 Hasil Observasi Keterampilan Proses Sains	202
Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Proses Sains	207
Lampiran 10 Rubrik Penilaian Keterampilan Proses Sains	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan proses sains adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Semiawan (dalam Nurhasanah 2019:169) bahwa keterampilan proses adalah kemampuan dasar ilmiah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa untuk diterapkan dalam kegiatan ilmiah. Keterampilan proses sains yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa terutama dalam implementasi kurikulum 2013, untuk menunjang pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang pesat.

Keterampilan-keterampilan proses sains dan sikap ilmiah diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya siswa berperan sebagai penerima namun siswa harus mengalami sendiri pengalamannya dalam memahami ilmu tersebut, sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui permasalahan yang ada.

Kurikulum 2013 pembelajaran IPA menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba atau mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah data, dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil

yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut kurikulum 2013 Sekolah Dasar, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan peserta didik,

Sejalan dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Keterampilan proses sains merupakan pembelajaran yang dirancang agar siswa mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep dalam pembelajaran yang diterimanya. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba atau mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah data, dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sesuai dengan tujuan pembelajara IPA bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan peserta didik,

Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengaitkan beberapa aspek mata pelajaran yang digabungkan pada tema-tema tertentu. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik sudah dilakukan oleh SDN 004 Salo, untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan

siswa, salah satunya yaitu keterampilan proses sains dalam muatan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Kenyataan yang terjadi di lapangan dari hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 21 maret 2022 hari senin di SDN 004 Salo pada pembelajaran tematik (terkait dengan keterampilan proses sains) terdapat permasalahan yaitu: masih banyak siswa yang belum memenuhi standar dari keterampilan proses sains antara lain seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengelompokkan suatu hal misalnya seperti mengelompokkan benda apa yang dapat dipengaruhi gaya, kurangnya siswa dalam mengkomunikasikan hasil yang mereka temui dalam proses pembelajaran misalnya seperti apabila ditanya kembali siswa tidak dapat mengulang jawaban yang telah diberikan oleh guru dan kurangnya siswa dalam membuat laporan pengamatan, kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan berdasarkan fakta yang mereka amati dalam pembelajaran dan kurangnya kemampuan siswa dalam meminta penjelasan terkait pembelajaran.

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi pada siswa permasalahan yang terjadi pada guru juga ada, guru telah memberikan pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan tetapi model pembelajarannya belum bervariasi dan belum maksimal sehingga masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Keterampilan Proses Sains

No	Indikator	Siswa yang tuntas	Persentase	Siswa yang tidak tuntas	Persentase	Jumlah siswa
1	Observasi	15	71,42%	6	28,57%	21
2	Klasifikasi	10	47,61%	11	52,38%	21
3	Mengkomunikasikan	9	42,85%	12	57,14%	21
4	Prediksi	11	52,38%	10	47,61%	21
5	Mengukur	9	42,61%	12	57,14%	21
6	Menyimpulkan	8	38,09%	14	66,66%	21

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan proses sains salah satunya dengan menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*, Menurut Ngilimun (dalam Fitriyana dkk 2020:15) yaitu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran SAVI merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang mana dalam proses belajar tersebut guru mengoptimisasikan seluruh indera yang dimiliki oleh seluruh siswa sehingga proses belajar menjadi bermakna karena keterlibatan seluruh elemen panca indera siswa di dalam pembelajaran.

Terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI, yaitu Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar memecahkan masalah). Apabila keempat unsur SAVI digabungkan dalam suatu pembelajaran, maka kegiatan belajar yang dilakukan akan optimal. Adapun model SAVI dilakukan dalam empat tahap

kegiatan, yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil

Model *Somantic auditory visual intelektual* (SAVI) memiliki kelebihan sebagai berikut: Menurut Shoimin (dalam Nahdhiah dan Wulandari 2020:424) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Somantic auditory visual intelektual* (SAVI) sebagai berikut: Meningkatkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif, Memaksimalkan konsentrasi siswa, Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran SAVI dalam penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagi Siswa
 - a. Keterampilan proses dasar sains siswa masih tergolong rendah
 - b. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengelompokkan hal dalam pembelajaran

- c. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil yang mereka temui dalam proses pembelajaran
- d. Kurangnya kemampuan siswa dalam meminta penjelasan terkait pembelajaran
- e. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran berdasarkan fakta yang mereka temui

2. Bagi Guru

Guru telah memberikan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran tetapi masih belum maksimal sehingga masih ada siswa yang belum mencapai KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah perancangan Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk mendiskripsikan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah

1. Perencanaan Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar
2. Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar
3. Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) di Sekolah Dasar

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta memberikan referensi data untuk para praktisi yang akan mengadakan Peningkatan Keterampilan Keterampilan Proses Sains dengan menggunakan model *Somantic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) di Sekolah Dasar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan agar guru dapat terus meningkatkan keterampilan proses sains
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan proses sains
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan sebagai refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

D. Penjelasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Model SAVI

SAVI (*Somantic, auditory, visual, intelektual*) model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa

2. Keterampilan Proses Sains

merupakan keterampilan khusus yang mensesederhanakan pembelajaran sains, mengaktifkan siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan keabadian belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Proses Sains

a. Pengertian Keterampilan Proses Sains

Keterampilan Proses Sains adalah pendekatan yang memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menemukan fakta, membangun konsep, melalui kegiatan dan atau pengalaman seperti ilmuwan. Keterampilan proses sains adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori. KPS sangat penting bagi setiap siswa sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan pengetahuan dan diharapkan memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya (Sukawati et al., 2016:28)

Keterampilan proses sains menurut (Karamustafaoğlu, 2011:27) merupakan keterampilan khusus yang mensesederhanakan pembelajaran sains, mengaktifkan siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan keabadian belajar. Keterampilan proses sains bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar berupa mental, fisik, dan sosial untuk menemukan hal-hal yang baru yang mereka temukan di lapangan. (Ramadhan 2020:109) Sehingga keterampilan proses memberikan keleluasaan

kepada siswa untuk mengeksplorasi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka. Penerapan keterampilan proses memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang ilmuwan karena penerapan keterampilan proses sains menekankan dalam setiap memperoleh ilmu pengetahuan siswa hendaknya menanamkan sikap dan nilai sebagai seorang ilmuwan.

Keterampilan proses sains menurut Dahar (Kurniawan, 2016:176) menyatakan keterampilan proses perlu dilatih/dikembangkan dalam pengajaran sains karena keterampilan proses mempunyai peran sebagai berikut: membantu siswa belajar mengembangkan pikirannya, memberi kesempatan siswa untuk melakukan penemuan, meningkatkan daya ingat, memberi kepuasan instrinsik bila anak telah berhasil melakukan sesuatu, membantu siswa mempelajari konsep-konsep sains. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan proses, Pembelajaran IPA dengan mengembangkan keterampilan proses siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori-teori dan sikap ilmiah yang akhirnya berpengaruh positif terhadap proses maupun produk Pendidikan (Trianto 2012: 143)

Keterampilan proses sains sebagai keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Pengembangan keterampilan

proses sains sangat ideal dikembangkan apabila guru memahami hakikat belajar sains sebagai proses dan produk. Hal ini diperkuat oleh Acesa, (2010:18) yang mengemukakan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar yang mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sikap dan nilai yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains adalah salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan pada proses pembelajaran agar siswa mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep, dan teori dalam pembelajaran yang diterima sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, dan siswa dapat belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.

b. Indikator Keterampilan Proses Sains

Keterampilan-keterampilan dasar merupakan dasar atau landasan untuk dapat melatih keterampilan-keterampilan terintegrasi yang lebih kompleks. Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan keterampilan proses sains dasar peserta didik maka harus diperhatikan beberapa indikator dari keterampilan proses sains dasar. Menurut Funk (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:141), indikator keterampilan proses sains dasar meliputi:

- 1) mengamati, melalui kegiatan mengamati, kita belajar tentang dunia sekitar kita yang fantastis. Manusia mengamati objek dan fenomena alam dengan pancaindra : penglihatan, pendengaran, perabaan,

- penciuman dan perasa atau pengecap. Selain itu, kemampuan mengamati merupakan keterampilan paling dasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan serta merupakan hal terpenting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang lain
- 2) Mengklasifikasikan, agar kita memahami sebuah besar objek, peristiwa dan segala yang dalam kehidupan sekitar kita, lebih mudah apabila menentukan jenis golongan. Mengklasifikasikan merupakan keterampilan proses untuk memilih berbagai objek atau peristiwa berdasarkan sifat khususnya, sehingga didapatkan golongan atau kelompok sejenis dari objek tertentu.
 - 3) Mengkomunikasikan, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan dasar segala yang kita kerjakan. Grafik, bagan, peta, lambing-lambang, diagram, persamaan matematik dan demonstrasi visual semuanya adalah cara berkomunikasi yang sering kali digunakan dalam ilmu pengetahuan.
 - 4) Mengukur, pengembangan yang baik terhadap keterampilan-keterampilan mengukur merupakan hal yang terpenting dalam membina observasi kuantitatif, mengklasifikasikan dan membandingkan segala sesuatu di sekeliling kita, serta mengkomunikasikan secara tepat dan efektif kepada yang lain.
 - 5) Memprediksi, suatu prediksi merupakan suatu ramalan dari apa yang kemudian hari mungkin dapat diamati. Memprediksi dapat diartikan sebagai mengantisipasi atau membuat ramalan tentang segala hal yang akan terjadi pada waktu mendatang, berdasarkan perikiraan pada pola, atau kecerdasan tertentu atau hubungan antara fakta, konsep dan prinsip dalam ilmu pengetahuan.
 - 6) Menyimpulkan, dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip yang diketahui.

Adapun indikator-indikator keterampilan proses sains menurut

Rahayu (2014) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Proses

Keterampilan Proses Sains	Ciri Aktivitas
Observasi (Mengamati)	Menggunakan alat dan indra sesbanyak mungkin, mengumpulkan fakta yang relevan dan memadai
Klasifikasi (Menggolongkan)	Mencari perbedaan, mengontraskan, mencari kesamaan, membandingkan, mencari dasar penggolongan

Aplikasi konsep	Menghitung menjelaskan peristiwa, menerapkan konsep yang dipelajari pada situasi baru.
Prediksi	Menggunakan pola, menghubungkan pola yang ada, dan perkiraan peristiwa yang akan terjadi.
Interprestasi	Mencatat hasil pengamatan menghubungkan hasil pengamatan dan membuat kesimpulan.
Menggunakan alat	Berlatih menggunakan alat/bahan menjelaskan mengapa dan bagaimana alat yang digunakan.
Experimen	menentukan apa yang diamati, diukur menentukan Langkah kegiatan, menentukan bagaimana data diolah dan dsimpulkan.
Mengkomunikasikan	Mengidentifikasi grafik, table atau diagram, menjelaskan hasil percobaan dan menyampaikan laporan secara sistematis.

Indikator keterampilan proses sains menurut Rezba (dalam Widayanti 2016:176) yang mengklasifikasikan keterampilan proses sains dasar secara sederhana menjadi enam jenis keterampilan. Keterampilan ini adalah apa yang orang lakukan ketika mereka mengerjakan sains, yaitu mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menyimpulkan, memprediksi, dan mengkomunikasikan.

Adapun indikator keterampilan proses sains di sekolah dasar pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Indikator Aktivitas Keterampilan Proses Sains Dasar

Keterampilan Proses	Indikator Keterampilan Proses
Observasi	Menggunakan alat indera sebanyak mungkin, mengumpulkan fakta yang relevan dan memadai.
Kuantifikasi	Observasi menggunakan alat ukur, membandingkan dengan menggunakan alat ukur yang sesuai.
Klasifikasi	Mencari perbedaan, mengontraskan, mencari kesamaan, membandingkan, mencari dasar penggolongan.
Prediksi	Menggunakan pola, menghubungkan pola yang ada, memperkirakan peristiwa yang akan terjadi.
Mengkomunikasikan	Membaca grafik, tabel atau diagram, menjelaskan hasil percobaan, menyampaikan laporan secara sistematis
Inferensi	Menjelaskan hasil observasi, menyimpulkan berdasarkan fakta atau bukti dari serangkaian observasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengembangan keterampilan proses sains dalam penelitian menggunakan keterampilan proses dasar menurut Menurut Funk (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:141) keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, mengomunikasikan dan menyimpulkan.

2. Pembelajaran Tematik

a. Hakikat Pembelajaran Tematik

Hakikat pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa

mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Jacobs (Astini, 2020:5) Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial.

Pembelajaran tematik menurut Mawardi, (2014,109) Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik integratif ini lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik integratif, keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah interaksi antar komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah diterapkan

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah belajar.

3. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Octavia, 2020:12), model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Trianto (dalam Octavia, 2020:12) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna

merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Menurut Arend (dalam Octavia, 2020:12), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep yang di ajarkan dapat dipahami oleh siswa.

4. Model Pembelajaran *Somantic Audiotry Visual Intelektual (SAVI)*

a. Pengertian Model SAVI

Model SAVI menurut Ngalimun, (2016:234) SAVI merupakan kependekan dari Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi,

menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Menurut Meier (Sutrisno et al., 2013), SAVI merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan gerakan motoric, aktivitas intelek, dan mendayagunakan seluruh indra yang dimiliki oleh siswa dalam rangka menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Meier (Rahmi et al., 2019), Somatik mengandung arti bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan model tersebut, materi pembelajaran disajikan kepada siswa dalam usaha untuk memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif mendayagunakan semua kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan membangun pengetahuan.

Auditory mengandung arti bahwa dalam pembelajaran tersebut, siswa disediakan kesempatan secara maksimal mendengarkan, mengungkapkan pendapat, dan mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang belum dipahami. Visual mengandung arti bahwa di dalam pembelajaran yang mengimplementasikan model tersebut, siswa difasilitasi untuk melakukan observasi dan memperhatikan secara visual pada pengetahuan yang sedang mereka bangun. Intelektual mengandung arti bahwa siswa difasilitasi untuk mendayagunakan kecerdasan atau kemampuan berpikir yang mereka miliki untuk memikirkan dan memecahkan masalah. Oleh karena semua alat indra

siswa didayagunakan selama proses pembelajaran yang mengimplementasikan model SAVI.

Menurut Handoko (2017:87) Model pembelajaran SAVI dapat digunakan sebagai alternatif untuk menumbuhkan sikap kreatif siswa karena pada pembelajaran model SAVI Pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. penerapannya, model SAVI ini diimplementasikan menurut tahapan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan diakhiri dengan tahap penampilan hasil. Sardin (dalam Lestari, 2020:87) Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang tersebut dapat diwujudkan dengan model pembelajaran SAVI.

Salah satu model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan siswa dengan memberikan langsung pengalaman dan pengetahuannya secara mandiri adalah model SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual). Model SAVI menurut Ngalimun (dalam Fitriyana dkk, 2020:15) yaitu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran SAVI merupakan proses kegiatan belajar mengajar di

kelas yang mana dalam proses belajar tersebut guru mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki oleh seluruh siswa sehingga proses belajar menjadi bermakna karena keterlibatan seluruh elemen panca indera siswa di dalam pembelajaran

Berdasarkan penejelasan di atas dapat disimpulkan merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan panca indera secara keseluruhan peserta didik secara keseluruhan, terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu *Somantik, Auditory, Visual, dan Intelektual*.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Somantik, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI)*

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran SAVI menurut Shoimin (2017 :182)

- 1) Meningkatkan kecerdasan secara terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- 4) Memupuk kerja sama, dan diharapkan siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa lain yang kurang pandai.
- 5) Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
- 6) Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya

Kelebihan model pembelajaran SAVI menurut Miratus (Novitayani dkk 2016:22) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran SAVI, diantaranya adalah:

- 1) membangkitkan kecerdasan siswa secara terpadu melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
- 2) siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya;
- 3) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan
- 4) memupuk kerjasama
- 5) membangkitkan kreativitas, keterampilan, dan motivasi belajar siswa
- 6) melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya
- 7) variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kelebihan model SAVI menurut Dave Meier (Rahayu dkk, 2019:105) Menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran SAVI diantaranya adalah:

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- 2) Memunculkan Susana belajar yang baik, menarik dan efektif
- 3) Membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa
- 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran SAVI

Langkah-langkah model pembelajaran menurut Shoimin (2017:177), tahapan-tahapan model pembelajaran SAVI adalah tahap pertama yaitu persiapan, tahap ke dua yaitu penyampaian, tahap

ke tiga yaitu pelatihan, dan tahap ke empat yaitu penampilan hasil. Sesuai pendapat dari Rusman(2012:373-374) mengenai langkah-langkah model SAVI, yaitu mempersiapkan, menyampaikan, melatih serta menampilkan hasil.

Langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang dikemukakan oleh Meier (Rahayu 2019:106) yaitu:

- 1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman pembelajaran yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

 - a) Memberikan sugesti positif kepada siswa sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran
 - b) Memberi pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
 - c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
 - d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- 2) Tahap penyampaian (Kegiatan inti)

Mempunyai tujuan untuk membantu siswa menemukan materi belajar yang baik dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu secara aktif melibatkan siswa untuk menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Fungsi tahap ini adalah membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- 3) Tahap Pelatihan (Kegiatan inti)

Tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Pada kegiatan ini peneliti sebagai guru meminta siswa untuk melatih kemampuan setelah mendapatkan pembelajaran dari tahap penyampaian
- 4) Tahap penampilan hasil

Tahap ini guru hendaknya membantu siswa untuk menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Menurut dalam Rusman (2012:373-374) Model pembelajaran SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

- 1) Tahap persiapan Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pebelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- 2) Tahap penyampaian Tujuan tahap ini adalah membantu pebelajar menemukan materi pelajaran yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- 3) Tahap pelatihan Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- 4) Tahap penampilan hasil Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat

Berdasarkan pemaparan dua ahli tersebut dapat disimpulkan mengenai garis besar empat tahap pembelajaran SAVI adalah mulai dari persiapan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, kemudian pelatihan dan diakhiri dengan penampilan hasil yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

5. Karakteristik siswa SD

a. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antar 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional Kongkrik. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkrik.

Piaget dalam Susanto (2015:77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah;
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif;
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek komulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret;
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka punya perbedaan tiap pribadi dalam banyak segi bidang diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kognitif, bahasa, perkembangan pribadi

dan perkembangan fisik. Dengan karakteristik pebelajar yang telah diuraikan diatas, pembelajar dituntut agar bisa mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada pebelajar dengan baik. Menyampaikan hal-hal yang terdapat pada lingkungan sekitar kehidupan pebelajar sehari-hari sehingga materi yang dipelajari lebih kongkrit dan lebih bermakna

b. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Karakteristik siswa kelas tinggi menurut Astini (2020:4) sebagai berikut:

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit.
- 2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Fase operasional kongkrek menunjukkan adanya sikap keingintahuannya yang cukup tinggi. Mengenali lingkungannya terlebih kaitannya dengan tujuan Pendidikan IPA, siswa sekolah dasar harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bersikap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam Piaget dalam Susanto (2015:77)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diungkapkan bahwa siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrek. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logika untuk menyelesaikan permasalahan yang sifatnya kongkrek dengan cara mengamati dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Daya nalar siswa pada tahap ini dapat dikembangkan dengan cara melatih siswa mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan pendapat mengenai suatu peristiwa yang pernah dialami.

6. Keterkaitan Model Pembelajaran *Somantic auditory Visual Intelektual (SAVI)* dengan Keterampilan Proses sains

Menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat siswa akan terbantu dalam belajar dan mudah dalam menyerap informasi yang didapatkan. Menurut ghufon (2014: 42) Setiap siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami suatu materi atau informasi dengan menggunakan caranya tersendiri atau cara yang lebih dimengerti siswa yang biasa disebut dengan Gaya belajar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan Pendekatan SAVI.

Menggunakan Pendekatan SAVI maka Siswa akan aktif dalam pembelajaran karena melibatkan gerak tubuh dan indera lainnya dan diperkuat dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimunculkan pada saat pembelajaran sains dilaksanakan. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses sains karena dengan Pendekatan SAVI siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami suatu konsep dan mampu memecahkan masalah dilingkungan sekitarnya

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sura Ichsanul Yusri Ima Nugrah Aini dkk (2019). Berjudul “Penggunaan Pendekatan SAVI (*Somatik Auditori Visual Intelektual*) untuk Meningkatkan Keterampilan proses sains siswa SDN Donoyudan”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Pembelajaran seharusnya tidak menitik beratkan pada menghafal dan memahami teori saja, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikan apa yang dipelajarinya serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran, semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka semakin bermakna pula pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Jika pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil observasi hanya mencapai 51%, pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 79% yang berarti sudah mencapai standar kriteria kelulusan Menggunakan Pendekatan SAVI maka Siswa akan aktif dalam pembelajaran karena melibatkan gerak tubuh dan

indera lainnya dan diperkuat dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimunculkan pada saat pembelajaran sains dilaksanakan. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses karena dengan Pendekatan SAVI siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami suatu konsep dan mampu memecahkan masalah dilingkungan sekitarnya .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khaidir Fadil dan Amran (2020). Berjudul “Pengaruh Model Savi Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Pada Pembelajaran IPA”. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas keterampilan proses sains siswa antara kelas IVD sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model SAVI dan kelas IVA sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan. Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa presentase nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa di kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok control. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model SAVI terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep akan materi energi siswa di kelas IVD MIN 2 Bogor sebagai kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model SAVI.
3. Penelitian yang dilakukan oleh ahmad Susilo, R. Slamet dan Marheni (2012). Berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan SAVI Pada Materi Redoks Kelas X”. Berdasarkan

hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di SMA N 52 Jakarta pada kelas X, dapat disimpulkan bahwa; a) pendekatan SAVI dapat meningkatkan keterampilan proses siswa pada materi redoks, b) pendekatan SAVI mengoptimalkan seluruh potensi siswa melalui penggunaan panca inderanya pada proses pembelajaran baik dalam diskusi maupun praktikum. Berdasarkan hasil tes dan observasi keterampilan proses siswa menunjukkan peningkatan keterampilan proses siswa dari siklus I ke siklus II dan tercapainya semua indikator penelitian. Rata-rata persentase hasil tes keterampilan proses siswa meningkat dari 55,73 pada siklus I menjadi 74,36 pada siklus II, sedangkan rata-rata persentase peningkatan aktivitas siswa melalui observasi yaitu dari 61,55 pada siklus I menjadi 76,24 pada siklus II. Peningkatan ini diperoleh dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi secara berkelompok.

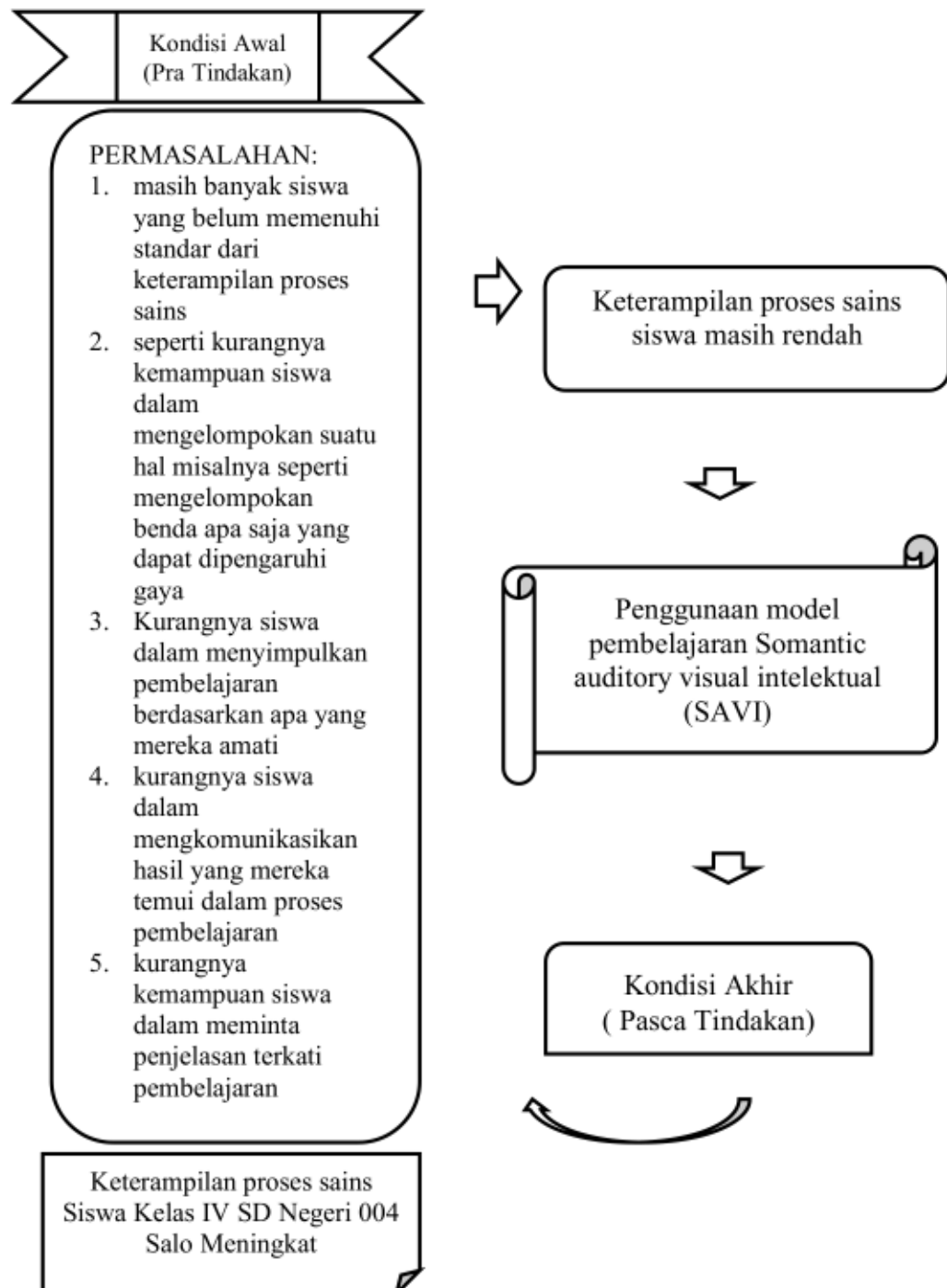
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditetapkan. Mengingat betapa pentingnya keterampilan proses sains maka perlu adanya suatu pembelajaran yang variatif dan efektif. Terdapat permasalahan yaitu: masih banyak siswa yang belum memenuhi standar dari keterampilan proses sains antara lain seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengelompokkan suatu hal, kurangnya siswa dalam mengkomunikasikan pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan berdasarkan fakta yang mereka

amati dan siswa kurang terampil dalam mengajukan pertanyaan serta mengumpulkan informasi dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan guna untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Somantic auditory visual intelektual (SAVI) pembelajaran SAVI diharapkan dapat membantu kegiatan belajar mengajar di kelas yang mana dalam proses belajar tersebut guru mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki oleh seluruh siswa sehingga proses belajar menjadi bermakna karena keterlibatan seluruh elemen panca indera siswa di dalam pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Jika menerapkan model pembelajaran *somantic auditory visual intelektual (SAVI)*, maka dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 004 Salo pada siswa kelas IV, pada semester genap bulan Mei tahun ajaran 2022/2023. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti menemukan adanya masalah dalam keterampilan Proses sains siswa yang masih rendah, dengan penelitian ini peneliti akan meningkatkan keterampilan proses sains di SDN 004 Salo dengan menggunakan model pembelajaran *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 004 Salo tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 orang siswa, terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Menurut Zuriyah (Ali, 2017:39), penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji coba suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial.

Arikunto (2010) mengatakan bahwa PTK memiliki 3 unsur atau konsep yaitu:

- 1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat bagi peneliti
- 2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa
- 3) Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Kemmis dan Mc Taggart (Prihantoro dan Hidayat 2019:56) prosedur penelitian adalah proses tindakan yang direncanakan yang merupakan gambaran daur ulang atau siklus. Setiap siklus dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflection*) yaitu perenungan terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh.

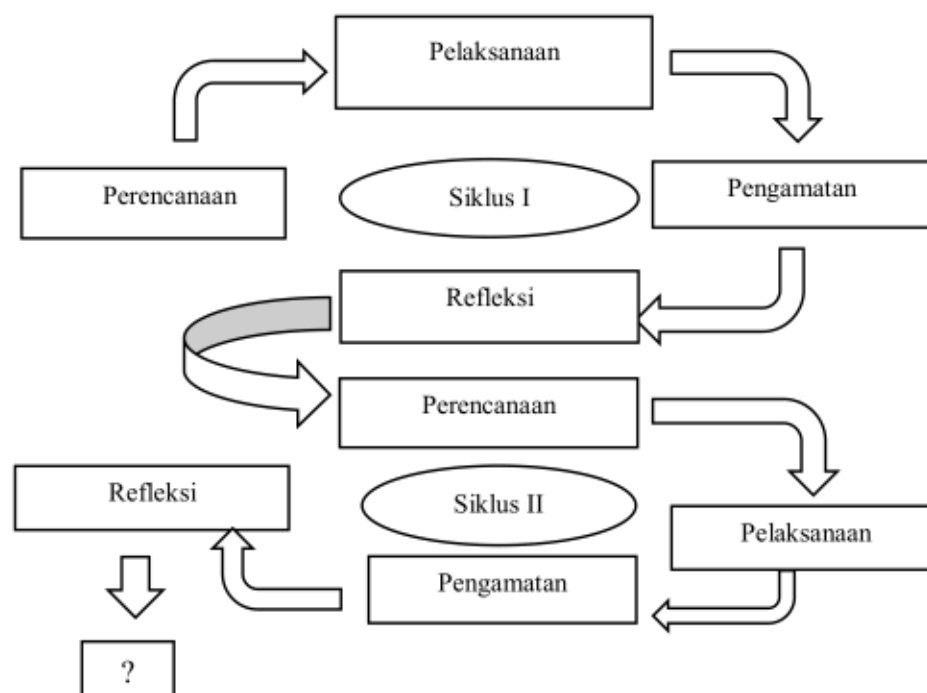
Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu penelitian ini untuk memecahkan masalah dengan tahap-tahap dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sehingga terlaksana dengan terarah dari awal pembelajaran dan akhir pembelajaran

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, siklus PTK akan berakhir jika perbaikan sudah berhasil dilakukan Penelitian

Tindakan Kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun nonakademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (Tampubolon, 2014, hlm. 19)

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam II siklus. Berikut gambar alur PTK menurut Arikunto, dkk (2010:137).



Gambar 3.1. Bagan Siklus PTK (Arikunto, 2010: 137)

1. Pratindakan

Pratindakan merupakan refleksi awal sebelum penelitian tindakan siklus dilakukan.

- a. Mengajukan surat observasi awal, sebelum melakukan observasi peneliti membuat surat awal untuk melakukan observasi di SDN 004 Salo, surat tersebut kemudian diserahkan kepada kepala sekolah yaitu ibuk Sumiyati, S.Pd,SD pada hari Jumat 11 Maret 2022 pukul 09.00 WIB. Surat observasi tersebut diterima dengan baik oleh ibuk Sumiyati, S.Pd,SD.
- b. Observasi awal untuk melihat kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung

2. Penelitian Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan langkah-langkah menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*.
- 2) Menyiapkan lembar observasi guru dan observasi siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 3) Meminta kesedian rekan sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran

b. Tindakan

Tindakan yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model

Somantic auditory visual intelektual (SAVI) dalam pembelajaran Tematik.

Pelaksanaan tindakan ini di buat dalam 2 siklus, dimana terdiri dari 2 pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran dengan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*. Siklus kedua pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Observasi

Observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlansung dengan atau tanpa alat bantu. Selanjutnya, observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Observasi dapat mengukur proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa data hasil penelitian belajar siswa maka peneliti melakukan

perbaikan pada siklus kedua agar pelaksanaannya lebih efektif. Bila belum tercapai maka peneliti melakukan siklus berikutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus I
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan setelah menerapkan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)* kemudian mempertimbangkan langkah selanjutnya, terutama dalam mengelola kelas dan pada saat siswa melakukan kerja kelompok.
3. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I apakah efektif atau tidak.
4. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus I.
5. Merencanakan perencanaan tindak lanjut untuk siklus II.

3. Penelitian Tindakan Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun semua hal tersebut mengacu pada rekomendasi hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan data

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan silabus, RPP, dan melampirkan foto-foto saat pembelajaran berlangsung. Proses dari hasil dokumentasi ini selanjutnya

dideskripsikan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dipadukan dengandata tentang bentuk proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Somantic Auditory Visual Intelektual (SAVI)*.

2. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran SAVI. Adapun tugasnya untuk melakukan observasi terhadap proses perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses siswa kelas IV SDN 004 Salo dengan menggunakan Model pembelajaran *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*.Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan agar peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan Tindakan pada suatu mata pelajaran yang terdiri dari standar komoetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator penilaian yang terdiri dari Teknik, bentuk instrument, alokasi waktu, serta sumber belajar.

RPP disusun secara sistematis yang berisikan adalah panduan Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pemnbelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan terdiri dari kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang berpedoman pada Langkah-langkah model pembelajaran SAVI komponen pentik dalam rencana pembelajaran meliputi: SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan keterampilan proses belajar.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk menilai kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian, Observer mengisi lembar observasi yang mencatat kegiatan peneliti dari awal sampai akhir dalam penyajian materi pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari dua bagian, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

a. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui keterampilan proses sains siswa yang muncul setelah kegiatan berlangsung.

b. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*.

c. Lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kerja siswa yang digunakan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan proses IPA. LKS mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada silabus kelas IV. Lembar observasi ini diisi oleh peneliti

berdasarkan analisis LKS hasil kerja siswa dan diskusi dengan observer setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran.

d. Lembar Observasi Keterampilan Proses Sains

Lembar observasi keterampilan proses sains berisi pengamatan terhadap indikator dari aspek keterampilan proses sains yaitu keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, mengkuantifikasi, memprediksi, mengkomunikasikan, dan menginferensi dengan melihat hasil dari LKS kegiatan percobaan yang telah dilakukan siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan guru dan siswa saat proses pembelajaran.. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan membaca permulaan sebagai berikut:

1. Kualitatif

Data kualitatif adalah data berupa informasi yang diwujudkan dengan kata keadaan atau kata sifat yang menggambarkan kelanjutan dari suatu kualitas, Arikunto, (2010:21). Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model *Somantic auditory visual intelektual.*, yaitu aktivitas guru

2. Kuantitatif

Menurut Arikunto (2010, hlm. 27) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa.

Analisis data hasil observasi keterampilan proses IPA yaitu dengan mencari skor maksimum untuk keterampilan proses IPA siswa, kemudian menjumlah skor yang diperoleh setiap subjek dan mencari persentase hasil pengukuran keterampilan proses IPA siswa. Rumus untuk mencari persentase hasil pengukuran keterampilan proses IPA siswa adalah sebagai berikut

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Penilaian keterampilan proses dasar siswa terhadap enam aspek keterampilan proses sains yang diukur melalui observasi, akan dikategorikan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Wardani, 2014,24), berikut table kriteria skor keterampilan proses:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

No	Interval%	Kategori
1	90 - 100%	Baik Sekali
2	80 – 89%	Baik
3	70 – 79%	Cukup
4	<70%	Kurang

(Wardani, 2014:4.24)

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika keterampilan proses sains siswa kelas IV SDN 004 Salo mencapai taraf keberhasilan minimum yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal baik dengan persentase minimal 75 pada penilaian keterampilan proses sains siswa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Peneliti menganalisa observasi awal sebelum melakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) dalam pembelajaran tematik dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penguasaan konsep dalam materi organ gerak hewan dan manusia. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) kelas V SDN 004 Salo adapun hasil pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.1
Hasil Pratindakan**

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	0	
2	80-89% (Baik)	0	
3	70-79% (Cukup)	6	28.5%
4	<70% (Kurang)	15	71.4%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		6	28.5%
Persentase Klasikal		28.5%	
Kategori		Kurang	

(Dapat dilihat halaman 202)

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas V SDN 004 Salo dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan, satu pertemuan digunakan untuk menyampaikan materi

sekaligus digunakan untuk mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) LKS tersebut digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tiap siklusnya pada siklus I dan siklus II. Hal-hal ini yang dibahas dalam penelitian yaitu hasil pengamatan aktivitas guru, hasil pengamatan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

1. Deskripsi Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) terhadap siswa kelas V SDN 004 Salo pembelajaran tematik Organ gerak hewan dan manusia. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap ini peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari bahan ajar berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan langkah-langkah model *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI), instrument pengumpulan data yaitu lembar observasi, LKS yang sesuai dengan indikator keterampilan proses sains, soal evaluasi, meminta guru kelas dan teman sejawat untuk menjadi observer dan menetapkan jadwal pembelajaran. Masing-masing pertemuan akan dilaksanakan tanggal 18 Juli 2022 dan 19 Juli 2022.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus. Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu: Kegiatan awal (± 5 menit) atau pembukaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) yang dilaksanakan (± 50 menit) dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 15 menit). Secara terperinci tentang pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama (senin, 18 juli 2022)

Pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SDN 005 Salo. kegiatan awal ini berlangsung ± 10 menit, pertemuan pertama membahas tentang organ gerak hewan (Kelinci) dengan 21 orang siswa, diawali dengan mempersiapkan murid untuk mengikuti pembelajaran, bersiap, berdoa, mengabsen siswa, menanyakan apakah ada siswa yang tidak hadir hari ini dan selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa

Ketika kegiatan awal:

Guru : Anak-anak bapak mau bertanya, hewan apa yang lucu, berbulu, dan suka loncat-loncat?

Siswa: (Beberapa siswa mengacungkan tangan)

Guru : (Guru menunjuk dimas) nah dimas hewan apa yang lucu, berbulu, dan suka loncat-loncat?

Siswa: Kelinci pak

Guru: Iya betul, kelinci itu hewan yang sangat lucu sekali dan dia juga bisa loncat-loncat, kenapa kelinci bisa loncat-loncat?

Siswa: Karena mempunyai kaki pak

Guru: Betul sekali, kelinci mempunyai kaki yang dinamakan organ gerak, nah baiklah kita akan mempelajari organ gerak pada seekor kelinci

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ±50 menit. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang organ gerak hewan dan manusia, siswa secara mandiri membaca dan mengamati bacaan yang berjudul edo dan kelinci setelah siswa selesai membaca, guru bertanya kepada siswa tentang bacaan yang mereka baca.

Guru : Anak-anak setelah kalian membaca cerita tentang “edo dan kelinci” bapak mau bertanya, apakah kelinci itu termasuk hewan vertebrata ?

Siswa: Termasuk pak

Guru : Kenapa kelinci itu termasuk hewan avertebrata ?

Siswa: Karena kelinci itu memiliki tulang belakang pak

Guru: Iya betul sekali, kelinci itu termasuk kedalam hewan vertebrata dan dia disebut juga hewan mamalia atau hewan yang menyusui. Sampai disini paham anak-anak?

Siswa: Paham pak

Setelah mereka memahami bacaan yang mereka baca dilanjutkan dengan membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, masing-masing kelompok akan mengamati satu ekor kelinci dan diberikan LKS (lembar kerja siswa), setelah dibagikan kelompok guru menyampaikan kepada siswa tentang tata cara pengerjaan LKS. Adapun yang siswa lakukan dalam mengerjakan LKS adalah mengamati organ gerak pada seekor kelinci dan mengetahui fungsinya, mengukur seberapa jauh kelinci dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, LKS terdiri dari enam indikator: mengamati, kuantifikasi, klasifikasi, prediksi, komunikasi, kesimpulan, yang sesuai dengan indikator keterampilan proses sains. Setiap siswa

diminta untuk untuk membacakan laporan penelitian dan kesimpulan di depan kelas, pada saat siswa diminta untuk membacakan laporannya di depan kelas masih ada sebagian siswa yang malu dan tidak mau maju kedepan.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan dari guru: bagaimana perasaan kalian saat mengikuti pembelajaran?, kegiatan apa yang paling kamu sukai? Mengapa?, kegiatan mana yang paling mudah/sulit? Mengapa?, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti. Kemudian guru dan siswa menutup pembelajaran dengan membacakan doa.

Pertemuan pertama, proses pembelajaran cukup berjalan lancar, semua siswa sangat senang sekali ketika mengamati seekor kelinci, namun masih banyak siswa yang kesulitan ketika mengelompokan, membuat laporan pengamatan, dan membuat kesimpulan karena belum terbiasa dengan penerapan model SAVI yang menggunakan keterampilan proses sains.

2) Pertemuan kedua (Selasa, 19 Juli 2022)

Pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SDN 005 Salo. Kegiatan awal ini berlangsung ±10 menit pertemuan kedua ini membahas tentang organ gerak hewan (Ikan) dengan 21 orang siswa. Awali dengan mempersiapkan murid untuk mengikuti pembelajaran, bersiap, berdoa, mengabsen siswa, menanyakan apakah ada siswa yang tidak hadir hari ini dan selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan bercerita dan mengaitkan pembelajaran

Guru : Anak-anak kemarin bapak pergi ke pasar, saat bapak di pasar bapak melihat banyak sekali orang yang berjualan, ada yang jualan sayur, jualan ayam, dan banyak lagi, nah jadi tujuan bapak kepasar itu untuk membeli hewan yang biasa kita makan, hewan ini termasuk hewan vetebrata, dapat bergerak cepat di dalam air dan cara menangkapnya dengan dipancing. hewan apakah itu ?

Siswa: (Beberapa siswa mengacungkan tangan)

Guru : (Guru menunjuk aqilla) nah aqilla hewan vertebrata apa yang bapak maksudkan?

Siswa: Ikan pak

Guru: Iya betul, Ikan itu adalah hewan vertebrata yang hidup di air, kenapa ikan dapat bergerak di air ?

Siswa: Karena mempunyai sirip pak

Guru: Betul sekali, ikan mempunyai sirip yang disebut sebagai organ gerak, organ gerak ikan berbeda dengan hewan vertebrata yang hidup di darat. nah baiklah kita sekarang akan mempelajari organ gerak pada ikan

kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ±50 menit guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang organ gerak hewan dan manusia, guru memberitahukan kepada siswa,

Guru : Kamu telah mempelajari macam-macam organ gerak hewan vertebrata, namun ada yang harus perlu kamu ketahui tentang hewan vertebrata yang habitatnya hidup air dan memiliki organ gerak yang berbeda

Siswa: Apa itu pak?

Guru : Hewan vertebrata yang hidup di air adalah ikan anak-anak, kenapa ikan disebut juga hewan

vetebrata ?

Siswa: Karena ikan itu memiliki tulang belakang pak

Guru: Iya betul sekali, ikan itu termasuk kedalam hewan vertebrata yang hidup di air dan dia juga hewan bertelur. Sampai disini paham anak-anak?

Siswa: Paham pak

siswa diminta untuk mengamati gambar cerita yang terdapat pada buku siswa yang berjudul gerak ikan di dalam air. Guru bertanya kepada siswa kenapa sistem organ gerak berbeda dengan hewan vetebrata lainnya, Setelah mereka memahami bacaan yang mereka baca dilanjutkan dengan membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, masing-masing kelompok akan mengamati satu ekor ikan dan diberikan LKS (lembar kerja siswa), setelah dibagikan kelompok guru menyampaikan kepada siswa tentang tata cara pengerjaan LKS. Adapun yang siswa lakukan dalam mengerjakan LKS adalah mengamati organ gerak pada seekor ikan dan mengetahui fungsinya, siswa mengukur Panjang dan lebar seekor ikan, LKS terdiri dari enam indikator: mengamati, kuantifikasi, klasifikasi, prediksi, komunikasi, kesimpulan, yang sesuai dengan indikator keterampilan proses sains. Setiap siswa diminta untuk untuk membacakan laporan penelitian dan kesimpulan di depan kelas, pada saat siswa diminta untuk

membacakan laporan penelitiannya di depan kelas masih ada sebagian siswa yang malu dan tidak mau maju kedepan.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengakhiri pelajaran dengan mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan dari guru: bagaimana perasaan kalian saat mengikuti pembelajaran?, kegiatan apa yang paling kamu sukai? Mengapa?, kegiatan mana yang paling mudah/sulit? Mengapa?, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti. Kemudian guru dan siswa menutup pembelajaran dengan membacakan doa.

Pertemuan kedua, proses pembelajaran berjalan lancar, semua siswa sangat senang sekali ketika mengamati seekor ikan, namun masih banyak siswa yang kesulitan ketika mengelompokkan, membuat laporan pengamatan, dan membuat kesimpulan karena belum terbiasa dengan penerapan model SAVI yang menggunakan keterampilan proses sains.

c. Pengamatan Siklus 1

Kegiatan pengamatan berlangsung selama kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama menerapkan dan mengikuti proses pembelajaran tematik melalui model pembelajaran SAVI.

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh observer 1 yaitu guru kelas Va Rosfandesyeri, S.Pd dan aktivitas siswa dilakukan oleh 1 observer yaitu Tesya Rahmadona dan, pengamatan dinilai berdasarkan table pengamatan terhadap aktivitas keterampilan proses sains dengan menerapkan model SAVI

1) Aktivitas guru siklus 1

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi organ gerak hewan dan manusia pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 disiklus 1 dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan 1 yang dilakukan pada tanggal 18 juli 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP. Kegiatan awal berlangsung ± 10 menit guru membuka pelajaran dengan berdoa secara bersama-sama dan mengabsen siswa dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, tetapi saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang berani menjawab, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lengkap.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit guru meminta siswa secara mandiri dan bergantian untuk membaca cerita tentang edo dan kelinci, siswa membaca secara bergantian, guru bertanya kepada siswa tentang cerita edo dan kelinci apakah siswa menyimak atau tidak, guru membagi siswa menjadi

beberapa kelompok satu kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, pada pembagian kelompok siswa menjadi tidak tertib dan rebut karena harus memindahkan kursi mereka, setelah kelompok terbentuk guru memberikan setiap kelompok satu ekor kelinci untuk diamati sehingga kelas menjadi ribut karena bersemangat saat mendapatkan kelinci, namun guru cepat tanggap dan langsung mengontrol keadaan kelas sehingga kelas menjadi kondusif kembali. Setelah kelompok terbentuk dan memulai pengamatan, guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS yang diberikan guru kepada siswa, guru membimbing dan memantau setiap kelompok selama pengamatan, berdasarkan hasil pengamatan siswa diminta untuk membuat laporan pengamatan dan kesimpulan.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa untuk melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan seperti bagaimana perasaan kalian saat mengikuti kegiatan hari ini, kegiatan apa yang paling kamu sukai, mengapa?, kegiatan mana yang paling sulit/mudah, mengapa?. Siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, guru menjawab pertanyaan siswa tentang materi yang belum jelas yaitu tentang vertebrata, namun masih ada yang perlu ditingkatkan karena masih ada beberapa siswa yang mengobrol dan jalan-jalan atau

melihat kelompok lain ketika melakukan pengamatan. Guru berharap pembelajaran berikutnya siswa lebih tenang saat mengikuti pembelajaran. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama siswa dan mengucapkan salam penutup.

Berdasarkan hasil pertemuan pertama catatan observasi bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP, akan tetapi terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya, yaitu guru harus lebih mempersiapkan siswa saat mengikuti pembelajaran, guru harus mengkondusifkan kelas, dan guru harus lebih membimbing dan mengawasi siswa saat melakukan pengamatan.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I dilakukan pada tanggal 19, juli 2022 berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua diketahui bahwa pada proses pembelajaran dapat dijelaskan dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal ini berlangsung ± 10 menit guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan siswa belajar, guru bertanya bagaimana kabar siswa hari ini, masih semangat mengikuti proses pembelajaran hari ini?, guru meminta siswa merapikan tempat duduk, guru mengabsen siswa dan menanyakan siswa yang tidak hadir hari ini dilanjutkan dengan guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi,

apersepsi yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik dari sebelumnya karena guru melibatkan seluruh siswa dalam menjawab tanggapan siswa meningkat dari sebelumnya, dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang organ gerak hewan vertebrata, siswa secara bergantian menyebutkan apa-apa saja hewan vertebrata dan organ geraknya dan dilanjutkan dengan guru memberitahu siswa bahwa ada hewan vertebrata yang hidup di air yang memiliki organ gerak yang berbeda, guru meminta siswa secara mandiri dan bergantian untuk membaca cerita yang berjudul “ikan dalam air”, guru memfokuskan pada siswa yang belum pernah kebagian dalam kegiatan membaca, selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang cerita yang mereka baca yang berjudul “ikan dalam air”. Dilanjutkan dengan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, pada pertemuan kedua ini guru sudah menguasai bagaimana membagi kelompok secara tertib sehingga kelas lebih kondusif dari pertemuan pertama. Selanjutnya guru membagikan seekor ikan untuk diamati, siswa sangat bersemangat saat mengamati organ gerak ikan tetapi ada dua orang siswa yang takut untuk menyentuh ikan karena

berlendir dengan intruksi guru akhirnya dua orang siswa ini sudah mau menyentuh dan memegang ikan tersebut. guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS yang diberikan guru kepada siswa, guru mengarahkan siswa secara tertib dalam proses pembelajaran SAVI, guru membimbing dan memantau setiap kelompok selama pengamatan, berdasarkan hasil pengamatan siswa diminta untuk membuat laporan pengamatan dan menyampaikannya.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa untuk melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan seperti bagaimana perasaan kalian saat mengikuti kegiatan hari ini, kegiatan apa yang paling kamu sukai, mengapa?, kegiatan mana yang paling sulit/mudah, mengapa?. Siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, guru menjawab pertanyaan siswa tentang materi yang belum jelas, guru sudah membimbing siswa dengan baik .

Berdasarkan hasil observasi pertemuan II siklus I, diketahui bahwa catatan observer menyimpulkan bahwa aktivitas guru telah terlaksana sesuai dengan RPP dan telah menunjukkan peningkatan pada sebelumnya, pada apersepsi telah lebih baik, tujuan pembelajaran sudah disampaikan dengan lengkap sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, guru membimbing dan mengawasi siswa dalam berkelompok dengan baik.

2) Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran organ gerak hewan dan manusia pada pertemuan I dan II disiklus I dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan I yang dilakukan tanggal 18, Juli 2022 diketahui bahwa pada kegiatan awal berlangsung ± 10 menit siswa menjawab bagaimana kabar kalian hari ini dengan semangat dan dilanjutkan dengan ketua kelas menyiapkan dan berdoa, siswa mendengarkan absensi dari guru, kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dilanjutkan dengan apersepsi pada saat guru bertanya hanya beberapa siswa yang menjawab sedangkan siswa yang lainnya hanya diam saja.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit, guru meminta siswa membaca secara mandiri dan bergantian tetapi ada 10 orang siswa yang tidak menyimak pada saat temannya membaca, ketika guru bertanya tentang cerita yang mereka baca hanya sebagian siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, pada saat pembentukan kelompok 4-5 orang secara heterogen siswa menjadi ribut sehingga pembagian kelompok menjadi tidak tertib. Setelah kelompok terbentuk guru membagikan seekor kelinci kepada setiap kelompok namun karena siswa terlalu bersemangat saat

mendapatkan kelinci kelas menjadi ribut sehingga guru dengan sigap menenangkan kelas dan memberikan intruksi kepada siswa tentang pengamatan yang akan mereka lakukan dan mengerjakan LKS yang telah diberikan guru kepada siswa. Siswa terlihat sangat antusias saat melakukan pengamatan seekor kelinci. Pada saat siswa melakukan pengamatan ada 5 orang siswa yang jalan-jalan kekelompok lain. guru membimbing dan memantau setiap kelompok selama pengamatan, berdasarkan hasil pengamatan siswa diminta untuk membuat laporan pengamatan dan kesimpulan.

Kegiatan akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru dan siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kegiatan mana yang paling kamu senangi? kompak siswa menjawab pada saat pengamatan dengan kelinci, siswa menjawab pertanyaan guru pada saat melakukan refleksi namun pada saat siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya materi yang belum dimengerti, masih banyak siswa yang malu-malu untuk bertanya. Siswa dan guru mengulas kembali pembelajaran dan kegiatan apa saja yang dilakukan, selanjutnya guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin ketua kelas.

Catatan observer menyimpulkan siswa harus lebih antusias dalam mendengarkan temannya membacakan cerita edo dan kelinci, sehingga siswa-siswa dapat menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru tentang bacaan yang mereka baca, kemudian dalam pembagian kelompok siswa harus lebih tertib dalam pembagian kelompok sehingga kelas tidak menjadi ribut. Pada saat pengamatan siswa harus lebih fokus pada tugas yang diberikan oleh guru, selanjutnya siswa harus lebih berani ketika menyampaikan hasil laporan pengamatannya.

Hasil aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada tanggal 19, Juli 2022 diketahui bahwa pada kegiatan awal berlangsung ± 10 menit siswa menjawab bagaimana kabar kalian hari ini dengan semangat dan dilanjutkan dengan ketua kelas menyiapkan dan berdoa, siswa mendengarkan absensi dari guru, kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dilanjutkan dengan apersepsi pada saat guru bertanya banyak siswa ingin menjawab tetapi hanya 10 siswa yang berani mengacungkan tangan dan menjawab sedangkan siswa yang lainnya malu-malu dan diam saja

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang hewan vertebrata dan organ gerakannya, sudah banyak siswa yang mau menjawab dan mengacungkan tangan tetapi masih malu-malu, siswa sudah mulai tertib dan mendengarkan guru dengan baik tentang hewan vertebrata yang hidup di air. Siswa sudah ada peningkatan pada

saat membaca cerita yang berjudul “ikan dalam air” hanya tiga orang siswa yang tidak menyimak, begitu juga saat pembagian kelompok kelas sudah tertib dan lebih kondusif dari pada pertemuan pertama selanjutnya siswa yang sudah dibentuk kelompok mengamati seekor ikan dan harus menggunakan lima panca indra, ada dua orang siswa yang tidak mau menyentuh ikan karena berlendir dengan intruksi dari guru akhirnya semua siswa menggunakan lima panca indra mereka dalam melakukan pengamatan terhadap seekor ikan, siswa terlihat senang karena melakukan pengamatan menggunakan ikan asli. Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru dengan arahan dan bimbingan dari guru siswa lebih kondusif dalam berkelompok dan mengerjakan LKS dengan tenang.

Akhir pembelajaran berlangsung \pm 10 menit guru dan siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kegiatan mana yang paling kamu senangi? kompak siswa menjawab pada saat pengamatan dengan kelinci, siswa menjawab pertanyaan guru pada saat melakukan refleksi namun pada saat siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya materi yang belum dimengerti, walaupun masih ada beberapa siswa yang malu-malu untuk bertanya. Siswa dan guru mengulas kembali pembelajaran dan kegiatan apa saja yang dilakukan, selanjutnya guru dan

siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin ketua kelas.

Catatan observer menyimpulkan siswa sudah banyak yang berani dan mau menjawab pertanyaan dari guru, siswa sudah mulai tertib dan mendengarkan guru dengan baik, siswa harus lebih memperhatikan guru dalam memberikan intruksi kelompok tetapi harus lebih ditingkatkan lagi dalam ketertiban ketika belajar sehingga kelas terasa tenang dan nyaman.

3) Hasil Keterampilan Proses Sains siswa Siklus I Pertemuan I dan II

Setelah pelaksanaan tindakan selesai pertemuan I dan pertemuan II dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada keterampilan proses sains, adapun hasil keterampilan proses sains siswa siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keterampilan Proses Sains Siswa pada pertemuan I (Siklus I)

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	0	
2	80-89% (Baik)	0	
3	70-79% (Cukup)	8	38%
4	<70% (Kurang)	13	62%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		8	38%
Persentase Klasikal		38%	
Kategori		Kurang	

(Dapat dilihat halaman 203)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran tematik organ gerak hewan

dan manusia pertemuan I siklus I tergolong kurang dengan persentase 38% karena ketuntasan klasikal berada di rentang <70%. Adapun hasil pengamatan keterampilan proses sains dari 21 orang siswa yang melakukan observasi terdapat 21 orang siswa berada di kategori baik sekali. Klasifikasi, hasil pengamatan dari 21 siswa klasifikasi terdapat 10 siswa kategori baik sekali yaitu DAP, MZF, HHZ, NAI, NAZH, JLT, AAS, NPF, RAL, IHA sekali 8 siswa ketagori baik yaitu MRM, AIL, RL, TRYN, NRY, NNS, MNA, GSG dan 3 siswa kategori cukup DA, MDNI, KD.

Mengukur, hasil pengamatan dari 21 siswa mengukur terdapat 12 siswa kategori baik DAP, MZF, HHZ, NAI, NAZH, JLT, NRY, AAS, NPF, RAL, IHA, NNS dan 9 siswa kategori cukup DA, MNA, MRM, AIL, GSG, RL, MDNI, TRYN, KD. Prediksi. Hasil pengamatan dari 21 siswa prediksi terdapat 7 siswa kategori baik sekali DAP, MRM, MZF, HHZ, NAI, RAL, IHA dan 8 siswa ketegori baik, AIL, MNA, GSG, NAZH, JLT, NRY, AAS, NPF, dan 6 siswa kategori cukup DA, RL, MDNI, TRYN, KD, NNS. Komunikasi. Hasil pengamatan dari 21 siswa komunikasi terdapat 17 siswa ketegori cukup DA, MRM, DAP, MZF, JLT, MNA, GSG, RL, TRYN, NRY, AAS, NPF, RAL, IHA, NNS, HHZ, NAI, 3 siswa kategori kurang AIL, MDNI, KD, dan 1 siswa kategori sangat kurang GSG. Inferensi, hasil

pengamatan dari 21 siswa inferensi terdapat 15 siswa kategori cukup DAP, MZF, MRM, AIL, MNA, RL, TRYN, NRY, AAS, NPF, NNS, HHZ, NAZH, JLT, NAI, 5 siswa kategori kurang DA,MDNI, KD, RAL, IHA dan 1 siswa kategori sangat kurang GSG.

Keterampilan proses sains dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada pertemuan II (Siklus I) sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keterampilan Proses Sains Siswa pada pertemuan II (Siklus I)

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	0	
2	80-89% (Baik)	3	14.2%
3	70-79% (Cukup)	8	38%
4	<70% (Kurang)	10	47.6%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		11	52.3%
Persentase Klasikal		52.3	
Kategori		Kurang	

(Dapat dilihat halaman 204)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran tematik organ gerak hewan dan manusia pertemuan II siklus I tergolong kurang dengan persentase 52,3% karena ketuntasan klasikal berada di rentang <70%. Adapun hasil pengamatan keterampilan proses sains dari 21 orang siswa yang melakukan observasi terdapat 21 orang siswa berada di kategori baik sekali. Klasifikasi, hasil pengamatan dari 21 siswa klasifikasi terdapat 6 siswa kategori baik sekali DAP, MZF, HHZ, NAI, RAL, IHA 13 siswa kategori

baik DA, MRM, AIL, HHZ, NNS, GSG, RL, TRYN, NRY, KD, NNS, AAS, NPF, dan 2 siswa kategori kurang MNA, MDNI Mengukur, hasil pengamatan dari 21 siswa mengukur terdapat 15 siswa kategori baik MRM, DAP, MZF, RL, HHZ, NAI, NAZH, JLT, AAS, NPF, RAL, IHA, NNS, MNA dan 6 siswa kategori cukup DA, AIL, GSG, MDNI, TRYN, KD.

Prediksi. Hasil pengamatan dari 21 siswa prediksi terdapat 4 siswa kategori baik sekali , RL, AAS, NPF, NAZH 10 siswa ketegori baik, AIL, DAP, MZF, HHZ, NAI, JLT, NRY, RAL, IHA, NNS. 3 siswa kategori cukup, MRM, GSG, TRYN, dan 4 siswa kategori kurang DA, MNA, MDNI, KD Komunikasi. Hasil pengamatan dari 21 siswa komunikasi terdapat 6 siswa kategori baik DAP, MZF, HHZ, NAI, JLT, NAZH dan 15 siswa ketegori cukup DA, MRM, AIL, MNA, GSG, RL, MDNI, TRYN, NRY, AAS, NPF, KD, RAL, IHA, NNS. Inferensi, hasil pengamatan dari 21 siswa inferensi terdapat 5 siswa kategori baik DAP, HHZ, NAI, NRY, NPF. 12 siswa kategori cukup MRM, MNA, AIL, RL, MZF, NAZH, JTL, TRYN, AAS, RAI, IHA, NNS, 3 siswa kategori kurang DA, MDNI, KD, dan 1 siswa kategori sangat kurang GSG

d. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan tindakan siklus I, guru dan observer melakukan diskusi tentang tindakan yang telah dilakukan, hal yang

didiskusikan adalah tentang kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Penerapan model *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada materi Organ gerak hewan dan manusia pada siklus I belum menunjukkan adanya keberhasilan yang memuaskan bagi peneliti, ketidakpuasan tersebut disebabkan oleh perolehan hasil pengukuran terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dan keterampilan proses sains siswa yang masih belum maksimal.

Refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut: tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru teralalu terburu-buru sehingga siswa tidak mengerti dengan tujuan yang ingin dicapai, guru belum maksimal dalam mengkondisikan siswa dan kelas sehingga siswa menjadi kurang kondusif, guru merasa bahwa masih ada indikator yang belum mencapai standar yaitu komunikasi dan inferensi, dan ketika berkelompok masih ada beberapa siswa yang jalan-jalan kekelompok lain sehingga membuat kelas menjadi tidak tenang.

Menurut refleksi di atas perencanaan perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus II sebagai berikut: pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran guru sebaiknya menyampaikan dengan santai sehingga siswa mengerti dan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian pada saat mengkondisikan siswa dan kelas, guru seharusnya lebih menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran,

mengatur kondisi kelas sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran dengan baik, guru harus lebih memperhatikan, mengawasi, dan memberi penjelasan kepada siswa agar tercapainya indikator keterampilan proses sains siswa, dan dalam berkelompok guru harus lebih membimbing, mengawasi dan mengintruksi siswa dengan baik.

2. Deskripsi Siklus II

Hasil penelitian siklus I masih belum menacapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II sama seperti siklus I, data tes diperoleh dari hasil LKS dan soal yang sesuai dengan keterampilan proses sains yang dilakukan pertemuan I dan II dilaksanakan, sedangkan non tes diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

a. Perencanaan Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. setelah mengetahui hasil penelitian siklus I selanjutnya menyusun hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun yang harus diperhatikan yaitu tentang kelemahan-kelemahan pada siklus I yang harus diperbaiki pada siklus II. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan hal-hal yang akan dilakukan adalah menyiapkan bahan ajar, menyusun RPP berdasarkan standard kompetensi dan langkah-langkah sesuai model pembelajaran SAVI, mempersiapkan LKS untuk diberibakan kepada setiap kelompok, menyiapkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan

lembar observasi siswa keterampilan proses sains, meminta guru kelas Va Rosfandesyeri, S.Pd.

b. Pelaksanaan Siklus II

Waktu pelaksanaan siklus II pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 20 juli 2022 dan pertemuan kedua pada tanggal 21 juli 2022. Tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan satu menyampaikan materi, mengamati organ gerak hewan dan manusia, mengerjakan LKS, dan mengerjakan soal yang sesuai indikator keterampilan proses sains kemudian pertemuan dua juga sama dengan pertemuan satu. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran SAVI pada materi organ gerak hewan dan manusia. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama Siklus II (Rabu, 20 juli 2022)

Pelaksanaan pembelajaran siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SDN 005 Salo. Kegiatan awal ini berlangsung ±10 menit pertemuan pertama ini membahas tentang organ hewan avertebrata (Siput) dengan 21 orang siswa. Diawali dengan mempersiapkan murid untuk mengikuti pembelajaran, bersiap, berdoa, mengabsen siswa, menanyakan apakah ada siswa yang tidak hadir hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator yang ingin dicapai, selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa

untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa Ketika kegiatan awal:

Guru : Anak-anak kemarin bapak pergi bersama teman bapak, bapak pergi ke rawa-rawa untuk memancing ikan. Pada saat bapak menunggu umpan bapak dimakan ikan, bapak melihat ada seekor hewan, hewan bergerak sangat pelan sekali, membawa cangkang, dan terus sewaktu bapak ambil dia bersembunyi didalam cangkangnya. Hewan apakah itu?

Siswa: (siswa mengacungkan tangan)

Guru : (Guru menunjuk Nayla) nah nayla hewan apa yang bergerak pelan dan membawa cangkang?

Siswa: Siput, kura-kura pak

Guru: Iya betul nayla, hewan yang membawa cangkang dan bergerak pelan adalah siput dan kura-kura, apa fungsi cangkang bagi siput ?

Siswa: Supaya tidak kepanasan pak

Guru: Betul sekali,

kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ±50 menit guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang organ gerak hewan dan manusia.

Guru : Anak-anak bapak mau bertanya kepada kalian bahwa kelinci dan siput sama-sama hewan tetapi gerakannya kenapa berbeda ya, kelinci bergerak lincah, berlari dan meloncat, sedangkan siput bergerak sangat lambat mengapa bisa begitu ya

Siswa: Karena kelinci mempunyai kaki, sedangkan siput tidak pak

Guru : Iya betul sekali, kelinci dapat bergerak lincah karena memiliki kaki sedangkan siput tidak kenapa begitu ya ?

Siswa: Kelinci itu hewan vertebrata bertulang belakang, sedangkan siput hewan lunak pak

Guru: Iya betul, kelinci itu hewan vertebrata dan siput hewan avertebrata atau hewan yang tidak memiliki tulang belakang. Sampai sini paham anak-anak

Siswa: Paham pak

siswa secara mandiri membaca bacaan yang berjudul “siput bukanlah hewan lemah”, guru bertanya kepada siswa kenapa siput disebut binatang istimewa, siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang kenapa siput disebut binatang istimewa. Berdasarkan

bacaan tentang siput binatang isitimewa temukan ide pokok dan kalimat pengembang setiap paragrafnya dilanjutkan dengan membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, masing-masing kelompok akan mengamati beberapa ekor siput yang ditempatkan dalam satu wadah dan diberikan LKS (lembar kerja siswa),



Gambar 4.1
Siswa melakukan pengamatan siput

setelah dibagikan kelompok guru menyampaikan kepada siswa tentang tata cara pengerjaan LKS. Adapun yang siswa lakukan dalam mengerjakan LKS adalah mengamati organ gerak pada siput dan mengetahui fungsinya, mengukur jarak yang ditempuh siput dalam waktu 10 menit. LKS terdiri dari enam indikator: mengamati, kuantifikasi, klasifikasi, prediksi, komunikasi, kesimpulan, yang sesuai dengan indikator keterampilan proses sains. Setiap siswa diminta untuk untuk membacakan laporan penelitian dan kesimpulan di depan kelas,

pada saat siswa diminta untuk membacakan laporan penelitiannya di depan kelas masih ada sebagian siswa yang malu-malu.

Akhir pelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengakhiri pelajaran dengan mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan dari guru: bagaimana perasaan kalian saat mengikuti pembelajaran?, kegiatan apa yang paling kamu sukai? Mengapa?, kegiatan mana yang paling mudah/sulit? Mengapa?, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti. Kemudian guru dan siswa menutup pembelajaran dengan membacakan doa.

Pertemuan pertama siklus II, proses pembelajaran berjalan lancar, semua siswa sangat senang sekali ketika mengamati seekor siput, telah terjadi peningkatan pada setiap siswa dalam mengelompokan, membuat laporan pengamatan dan membuat kesimpulan.

2) Pertemuan Dua Siklus II (Kamis, 21 juli 2022)

Pelaksanaan pembelajaran siklus II untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SDN 005 Salo. Kegiatan awal ini berlangsung ± 10 menit, pertemuan kedua ini membahas tentang organ gerak manusia dengan 21 orang siswa. Awali dengan mempersiapkan murid untuk mengikuti

pembelajaran, bersiap, berdoa, mengabsen siswa, menanyakan apakah ada siswa yang tidak hadir hari ini dan selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan bercerita dan mengajukan pertanyaan.

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa Ketika kegiatan awal:

Guru : Anak-anak pada saat bapak di parkir tadi, mengambil tas bapak, melepaskan helm bapak dan langsung bergegas berjalan menuju ke kelas kalian untuk mengajar. Bapak mau bertanya pada saat bapak mengambil tas dan berjalan menuju kelas kalian, bapak menggunakan organ gerak apa?

Siswa: (siswa menjawab) tangan dan kaki pak

Guru : Iya betul sekali, apakah tangan dan kaki itu termasuk organ gerak ?

Siswa: Tangan dan kaki itu termasuk organ gerak pak

Guru: Iya betul, jadi tangan dan kaki adalah organ gerak bagi manusia,

kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ±50 menit, guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang organ gerak manusia.

Guru : Anak-anak didalam tubuh kita ini, ternyata memiliki 2 sistem organ gerak, ada organ gerak aktif dan ada organ gerak pasif. Kira-kira organ gerak pasif itu apa-apa saja ?

Siswa: Organ gerak pasif itu terbagi menjadi dua pak, tulang dan otot pak .

Guru : Iya betul sekali, didalam tubuh kita ini memiliki 2 sistem gerak, organ gerak aktif itu tangan dan kaki, sedangkan organ gerak pasif itu tulang dan otot. Sampai sini paham anak-anak?

Siswa: Paham pak

Guru meminta siswa mengamati dua gambar yang berbeda pada buku siswa, setelah siswa mengamati gambar guru bertanya kepada siswa peristiwa objek apakah yang kamu lihat?, menurut pendapatmu aktivitas manakah yang menyehatkan?, benarkah aktivitas sepeda dipengaruhi oleh organ gerak manusia. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, guru meminta siswa untuk membaca bacaan yang berjudul “Bersepeda”



Gambar 4.2
Siswa membaca secara bergantian

secara bergantian dan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang bacaan “Bersepeda, dilanjutkan dengan membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, masing-masing kelompok akan mengamati organ gerak manusia dan diberikan LKS (lembar kerja siswa),



Gambar 4.3

Siswa melakukan percobaan organ gerak manusia

setelah dibagikan kelompok guru menyampaikan kepada siswa tentang tata cara pengerjaan LKS. kegiatan yang siswa lakukan dalam mengerjakan LKS adalah mengamati organ gerak manusia seperti berjalan, melompat, jongkok dan mengetahui fungsinya, mengukur seberapa besar langkah teman sekelompokmu, hitunglah berapa langkahh yang dibutuhkan teman mu untuk menempuh jarak 6 meter. LKS terdiri dari enam indikator: mengamati, kuantifikasi, klasifikasi, prediksi, komunikasi, kesimpulan, yang sesuai dengan indikator keterampilan proses sains. Setiap siswa diminta untuk untuk membacakan laporan penelitian dan kesimpulan di depan kelas,

pada saat siswa diminta untuk membacakan laporan penelitiannya di depan kelas siswa sudah mau maju dengan berani.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengakhiri pelajaran dengan mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan dengan menjawab pertanyaan dari guru: bagaimana perasaan kalian saat mengikuti pembelajaran?, kegiatan apa yang paling kamu sukai? Mengapa?, kegiatan mana yang paling mudah/sulit? Mengapa?, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti. Kemudian guru dan siswa menutup pembelajaran dengan membacakan doa.

Pertemuan kedua siklus II, proses pembelajaran berjalan lancar, semua siswa sangat senang sekali ketika mengamati organ gerak manusia seperti melompat, berjalan, jongkok, telah terjadi peningkatan pada setiap siswa dalam mengelompokan, siswa membuat laporan pengamatan dan membuat kesimpulan dengan baik.

c. Pengamatan Siklus II

Kegiatan pengamatan berlangsung selama kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama menerapkan dan mengikuti proses pembelajaran tematik melalui model pembelajaran SAVI. Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh observer 1 yaitu guru

kelas Va Rosfandesyeri, S.Pd dan aktivitas siswa dilakukan oleh 1 observer yaitu Tesya Rahmadona dan, pengamatan dinilai berdasarkan table pengamatan terhadap aktivitas keterampilan proses sains dengan menerapkan model SAVI

1) Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi organ gerak hewan dan manusia pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 disiklus 1 dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan 1 yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP. Kegiatan awal ini berlangsung ± 10 menit guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan siswa belajar, guru bertanya bagaimana kabar siswa hari ini, masih semangat mengikuti proses pembelajaran hari ini?, guru meminta siswa merapikan tempat duduk, guru mengabsen siswa dan menanyakan siswa yang tidak hadir hari ini dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik sesuai indikator yang dicapai guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi, apersepsi yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik.

Kegiatan inti ini berlangsung ± 50 menit pada saat guru bertanya kepada siswa tentang kelinci dan siput sama-sama

hewan tetapi kenapa kelinci dapat berlari dan melompat dengan cepat sedangkan siput tidak?, siswa dengan semangat menjawab pertanyaan dari guru, pada saat guru meminta siswa membaca secara mandiri dan bergantian yang berjudul “siput bukan hewan lemah” siswa terlihat sangat fokus pada bacaan yang mereka baca dan mengetahui inti dari cerita sehingga ketika guru bertanya siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan bagus.

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang berbeda dari pertemuan sebelumnya setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, siswa menjadi lebih tertib dan mendengarkan intruksi dari guru dengan baik, selanjutnya guru memberikan beberapa ekor siput kedalam wadah kepada siswa untuk diamati, guru mengarahkan dan memberikan intruksi kepada siswa untuk mengerjakan LKS, pada saat melakukan pengamatan siswa menggunakan lima panca indra mereka dengan bagus dan mengerjakan LKS yang telah diberikan kepada mereka, guru mengontrol siswa dengan baik dalam proses pembelajaran SAVI, guru membimbing dan memantau setiap kelompok selama pengamatan, berdasarkan hasil pengamatan siswa diminta untuk membuat laporan pengamatan dan menyampaikannya.

Akhir pembelajaran berlangsung ±10 menit guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa untuk

melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan seperti bagaimana perasaan kalian saat mengikuti kegiatan hari ini, kegiatan apa yang paling kamu sukai, mengapa?, kegiatan mana yang paling sulit/mudah, mengapa?. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Catatan observasi menyimpulkan pada kegiatan awal guru telah membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator yang ingin dicapai dengan baik, guru telah membimbing siswa pada proses pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II dilakukan pada tanggal 21, juli 2022 berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua diketahui bahwa pada proses pembelajaran dapat dijelaskan dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal berlangsung ± 10 menit guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan siswa belajar, guru bertanya bagaimana kabar siswa hari ini, masih semangat mengikuti proses pembelajaran hari ini?, guru meminta siswa merapikan tempat duduk, guru mengabsen siswa dan menanyakan siswa yang tidak hadir hari ini dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator yang ingin dicapai, guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi dengan baik.

Kegiatan inti pada saat pembelajaran berlangsung ±50 menit guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang organ gerak hewan dan manusia dengan bagus, guru meminta siswa mengamati dua gambar yang berbeda pada buku siswa, setelah siswa mengamati gambar guru bertanya kepada siswa peristiwa objek apakah yang kamu lihat?, menurut pendapatmu aktivitas manakah yang menyehatkan?, benarkah aktivitas sepeda dipengaruhi oleh organ gerak manusia. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, siswa dengan semangat menjawab pertanyaan dari guru, guru meminta siswa untuk membaca bacaan yang berjudul “Bersepeda” secara bergantian dan siswa fokus ketika mendengarkan temannya membaca cerita bersepeda dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang bacaan “Bersepeda”.

Guru sudah membimbing siswa ketika membaca bergantian, dilanjutkan dengan membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, masing-masing kelompok akan mengamati organ gerak manusia dan diberikan LKS (lembar kerja siswa), setelah dibagikan kelompok guru menyampaikan kepada siswa tentang tata cara pengerjaan LKS dengan baik. Guru telah membimbing dan mengawasi siswa dengan baik, kemudian guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil laporan pengamatannya

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa untuk melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan seperti bagaimana perasaan kalian saat mengikuti kegiatan hari ini, kegiatan apa yang paling kamu sukai, mengapa?, kegiatan mana yang paling sulit/mudah, mengapa?. Siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, guru menjawab pertanyaan siswa tentang materi yang belum jelas, guru sudah membimbing siswa dengan baik .

Catatan observasi pertemuan II siklus I, menyimpulkan aktivitas guru secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik, seperti kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan baik, sehingga menimbulkan semangat siswa untuk memulai pembelajaran, pada kegiatan ini sudah sudah tertib, pada kegiatan akhir juga terlaksan dengan baik.

2) Aktivitas Siswa Siklus II

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran organ gerak hewan dan manusia pada pertemuan I dan Pertemuan II pada siklus II dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan Hasil aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 20, Juli 2022 diketahui bahwa kegiatan awal ini berlangsung ± 10 menit, kegiatan yang dilakukan siswa menjawab bagaimana kabar kalian hari ini

dengan semangat dan dilanjutkan dengan ketua kelas menyiapkan dan berdoa, siswa mendengarkan absensi dari guru, kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dilanjutkan dengan apersepsi sesuai materi pembelajaran siswa sudah antusias mendengarkan dan menjawab disebabkan guru telah mengkondisikan kelas dengan baik dan tertib.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit siswa dengan semangat menjawab pertanyaan dari guru, pada saat guru meminta siswa membaca secara mandiri dan bergantian yang berjudul "siput bukan hewan lemah" siswa terlihat sangat fokus pada bacaan yang mereka baca dan mengetahui inti dari cerita sehingga ketika guru bertanya siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan bagus. Setelah itu dilanjutkan dengan membentuk kelompok siswa yang dibimbing oleh guru, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang berbeda dari pertemuan sebelumnya setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, siswa menjadi lebih tertib dan mendengarkan intruksi dari guru dengan baik, selanjutnya siswa mengamati siput yang telah diberikan oleh guru, siswa sudah terlihat tenang walaupun ada 3 orang saja yang masih jalan kekelompok lain, pada saat melakukan pengamatan siswa menggunakan lima panca indra mereka dengan bagus dan mengerjakan LKS yang telah

diberikan kepada mereka, siswa terlihat aktif dan berani menyampaikan laporan pengamatannya.

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kegiatan mana yang paling kamu senangi? Kompak siswa menjawab pada saat pengamatan dengan kelinci, siswa menjawab pertanyaan guru pada saat melakukan refleksi siswa sudah berani menanyakan materi yang belum dimengerti, selanjutnya guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin ketua kelas.

Catatan observer menyimpulkan siswa sudah berani dan mau menjawab pertanyaan dari guru, siswa sudah tertib dan mendengarkan guru dengan baik, siswa harus lebih memperhatikan guru dalam memberikan intruksi kelompok tetapi harus lebih ditinkatkan lagi dalam ketertiban ketika belajar sehingga kelas terasa tenang dan nyaman.

Berdasarkan Hasil aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada tanggal 21, Juli 2022 diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran berlangsung ± 10 menit, kegiatan yang dilakukan siswa menjawab bagaimana kabar kalian hari ini dengan semangat dan dilanjutkan dengan ketua kelas menyiapkan dan berdoa, siswa mendengarkan absensi dari guru, kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru

dilanjutkan dengan apersepsi sesuai materi pembelajaran siswa sudah antusias mendengarkan dan menjawab disebabkan guru telah mengkondisikan kelas dengan baik dan tertib.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung ± 50 menit siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi organ gerak hewan dan manusia, siswa membaca secara bergantian dan siswa fokus ketika mendengarkan temannya membaca cerita bersepeda dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang bacaan "Bersepeda", dilanjutkan dengan siswa membentuk kelompok 5-6 orang secara heterogen, siswa telah membentuk kelompok dengan tertib dan tenang. masing-masing kelompok akan mengamati organ gerak manusia dan diberikan LKS setelah dibagikan kelompok siswa mendengarkan guru menyampaikan tentang tata cara pengerjaan LKS dengan baik. Siswa tidak lagi ribut dan jalan-jalan kekelompok lain sehingga kelas menjadi tenang

Akhir pembelajaran berlangsung ± 10 menit siswa melakukan refleksi dengan menanyakan kegiatan mana yang paling kamu senangi? kompak siswa menjawab pada saat pengamatan dengan kelinci, siswa menjawab pertanyaan guru pada saat melakukan refleksi siswa sudah berani menanyakan materi yang belum dimengerti, selanjutnya guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin ketua

kelas. Catatan obsever menyimpulkan pertemuan terakhir ini siswa sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, proses pembelajaran sudah berjalan lancar karena siswa tidak lagi ribut sehingga kelas menjadi tenang dan siswa tidak malu-malu lagi menyampaikan hasil laporan pengamatannya.

3) Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa Pertemuan I dan Pertemuan II pada Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan selesai pertemuan I dan pertemuan II dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada keterampilan proses sains, adapun hasil keterampilan proses sains siswa siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Keterampilan Proses Sains Siswa pada pertemuan I (Siklus II)

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	7	33.3%
2	80-89% (Baik)	6	28.5%
3	70-79% (Cukup)	3	14.2%
4	<70% (Kurang)	5	23.8%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		16	76%
Persentase Klasikal			
Kategori		Cukup	

(Dapat dilihat halaman 205)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran tematik organ gerak hewan dan manusia pertemuan I siklus II tergolong cukup dengan persentase 76% karena ketuntasan klasikal berada di rentang <70%. Adapun hasil pengamatan keterampilan proses sains dari

21 orang siswa yang melakukan observasi terdapat 21 orang siswa berada di kategori baik sekali. Klasifikasi, hasil pengamatan dari 21 siswa klasifikasi terdapat 14 siswa kategori baik sekali DA, DAP, AIL, GSG, RL, HHZ, NAI, NAZH, JLT, NRY, AAS, NPF, RAL, NNS, 7 siswa ketagori baik MRM, MNA, MDNI, TRYN, KD, IHA, MZF. Mengukur, hasil pengamatan dari 21 siswa mengukur terdapat 9 siswa kategori baik sekali DAP, HHZ, MZF, NAI, NAZH, JLT, AAS, NPF, NNS, 12 siswa kategori baik DA, MRM, AIL, MNA, GSG, RL, MDNI, TRYN, NRY, RAL, IHA, KD

Prediksi. Hasil pengamatan dari 21 siswa prediksi terdapat 10 siswa kategori baik sekali DAP, RL, HHZ, NAI, NAZH, JLT, RAL, NRY, AAS, NNS, 5 siswa ketegori baik MNA, MZF, TRYN, NPF, IHA dan 3 siswa kategori cukup, MRM, GSG, KD 1 siswa kategori kurang DA dan 2 siswa kategori sangat kurang AIL, MDNI. Komunikasi. Hasil pengamatan dari 21 siswa komunikasi terdapat 10 siswa kategori baik sekali MRM, DAP, NAI, NAZH, NRY, RAL, JLT, TRYN, AAS, NNS 9 siswa kategori baik DA, AIL, MNA, GSG, MZF, RL, HHZ, NPF, IHA dan 2 siswa ketegori cukup, MDNI, KD. Inferensi, hasil pengamatan dari 21 siswa inferensi terdapat 3 siswa kategori baik sekali NAI, NAZH, NRY, terdapat 7 siswa kategori baik DAP, JLT, MZF TRYN, AAS, RAL, NNS, terdapat 5 siswa kategori

cukup MRM, NPF, HHZ, IHA MNA, 6 siswa kategori kurang DA, AIL, GSG, RL, MDNI, KD

Keterampilan proses sains dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada pertemuan II (Siklus I) sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keterampilan Proses Sains Siswa pada pertemuan II (Siklus II)

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	14	66.6%
2	80-89% (Baik)	1	4.7%
3	70-79% (Cukup)	4	19%
4	<70% (Kurang)	2	9,5%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		19	90,4%
Persentase Klasikal			
Kategori		BAIK SEKALI	

(Dapat dilihat halaman 206)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran tematik organ gerak hewan dan manusia pertemuan I siklus II tergolong baik sekali dengan persentase 90,4% karena ketuntasan klasikal berada di rentang <70%. Adapun hasil pengamatan keterampilan proses sains dari 21 orang siswa yang melakukan observasi terdapat 21 orang siswa berada di kategori baik sekali. Klasifikasi, hasil pengamatan dari 21 siswa klasifikasi terdapat 18 siswa kategori baik sekali MRM, DAP, MNA, MZF, RL, MDNI, HHZ, NAI, NAZH, JLT, TRYN, NRY, AAS, NPF, RAL, IHA, NNS, GSG dan 3 siswa kategori baik, DA, AIL, KD. Mengukur, hasil pengamatan dari 21 siswa mengukur terdapat 11 siswa kategori

baik sekali, DAP, MZF, NAI, NAZH, JLT, NRY, AAS, NPF, RAL, IHA, NNS dan 10 siswa kategori baik DA, MRM, AIL, MNA, GSG, RL, MDNI, HHZ, TRYN KD Prediksi. Hasil pengamatan dari 21 siswa prediksi terdapat 14 siswa kategori baik sekali DAP, MNA, MZF, RL, HHZ, NAI, NAZH, JLT, TRYN, NRY, AAS, NPF, RAL, NNS, terdapat 5 siswa ketegori baik AIL, GSG, MDNI, NPF, IHA, 1 kategori cukup DA, dan 1 kategori kurang MRM

Komunikasi. Hasil pengamatan dari 21 siswa komunikasi terdapat 15 siswa kategori baik sekali DAP, MZF, RL, HHZ, NAI, NAZH, JLT, TRYN, NPF, RAL, NNS, MRM, IHA, NRY, AAS, terdapat 4 siswa ketegori baik AIL, GSG, MNA, KD, terdapat 2 siswa kategori cukup DA, MDNI. Inferensi, hasil pengamatan dari 21 siswa inferensi terdapat 14 siswa kategori baik sekali DAP, RL, HHZ, MZF, TRYN, NPF, NAI, NAZH, JLT, RAL, NNS, IHA, AAS, NRY terdapat 2 siswa kategori baik DA, AAS, terdapat 3 siswa kategori cukup MRM, AIL, GSG, dan 2 siswa kategori kurang MNA, MDNI

d. Refleksi Siklus II

Hasil refleksi siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan, aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah lebih baik dibandingkan siklus I, begitu juga dengan hasil proses belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana

yang dibuat, guru telah mampu menggunakan waktu pembelajaran dengan baik, bimbingan dan intruksi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran juga sudah sangat baik, siswa sudah mencapai standar keterampilan proses sains, siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) yang diterapkan oleh guru, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS, untuk siklus II ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya di karenakan sudah mencapai KKM yang telah di tetapkan

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran tematik organ gerak hewan dan manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI). Adapaun persentase perkembangan keterampilan proses sains siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Siklus I dan Siklus II

Siklus I				Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
8	13	11	10	16	5	19	2
Siswa	Siswa	Siswa	Siswa	Siswa	siswa	Siswa	Siswa
38%	62%	52.3	48%	76%	23.8%	90,4%	9,5%

(Dapat dilihat halaman 207)

Hasil keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran tematik dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas. Berdasarkan data yang diperoleh peningkatan setiap siklus, pada siklus I pertemuan pertama ada 8 siswa yang tuntas dengan persentase 38%, pada pertemuan kedua meningkat dari pertemuan pertama yaitu 11 siswa tuntas dengan persentase 52.3%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama siswa yang tuntas ada 16 siswa dengan persentase 76%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 19 siswa dengan persentase 90,4%. Hasil keterampilan proses sains pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.4
Grafik Pebandingan Perkembangan
Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan keterampilan proses sains siswa dari siklus I hingga siklus II. Adapaun ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu 90,4%, siklus II dikatakan tuntas karena telah mencapai atau lebih dari 80% dari jumlah seluruh siswa, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus

berikutnya dikarenakan keterampilan proses sains siswa telah mencapai persentase nilai yang diharapkan peneliti.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada pembelajaran tematik sebelum diberikan pratindakan, diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya mencapai 6 siswa (28,5%), sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 15 siswa (71%), dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa belum memiliki keterampilan proses sains yang lengkap dan menunjang untuk kegiatan pengamatan atau praktikum. Adapun keterampilan proses sains yang sudah diterapkan masih tergolong rendah, seperti keterampilan mengelompokkan dan menyimpulkan, kemudian keterampilan lain seperti keterampilan mengkomunikasikan, prediksi dan mengukur masih belum dikembangkan dalam proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran masih menenkankan penguasaan konsep, serta kegiatan pembelajaran yang belum mengeksplorasi keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui model pembelajaran *Somatic auditory visual and intellectual* (SAVI) keterampilan proses adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya.

Keterampilan proses sains yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi 1) observasi (pengamatan) kegiatan pengamatan merupakan kemampuan yang menggunakan semua panca indera dan kemampuan ini harus dimiliki semua orang, untuk meningkatkan kemampuan pengamatan diperlukan bahan ajar yang memungkinkan semua panca indera siswa bekerja semua. 2) mengelompokkan, penguasaan materi organ gerak hewan dan manusia cukup baik, siswa sudah mampu mengelompokkan hewan vertebrata dan avertebrata beserta organ geraknya. 3) mengukur, siswa sudah mampu memilih alat ukur yang sesuai, langkah-langkah penggunaan yang sesuai dan sudah teliti dalam menggunakannya. 4) prediksi (meramal), Sebagian siswa menjawab benar soal yang memuat prediksi. Siswa sudah mampu menduga kejadian yang belum terjadi dari suatu pengamatan menandakan pengembangan pola pikir siswa tersebut berjalan, karena kegiatan meramalkan merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari keterampilan proses sains. 5) mengkomunikasikan Sebagian siswa sudah terampil dalam menjelaskan laporan pengamatannya dalam pengamatan organ gerak hewan dan manusia. Selain itu siswa sudah aktif menjelaskan kembali kesimpulan pengamatan yang mereka lakukan. 6) inferensi (kesimpulan) siswa sudah mampu menyimpulkan pengamatannya berdasarkan fakta yang mereka temukan.

Peningkatan keterampilan proses sains siswa siklus I pertemuan pertama secara keseluruhan sebesar 38% dan siklus I pertemuan kedua sebesar 52.3% jika dilihat dari hasil keterampilan proses sains tematik

siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena pada siklus masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mendengarkan intruksi yang disampaikan oleh guru dan masih ada sebagian siswa yang berjalan-jalan ketika melakukan proses pengamatan dalam kelompok. Maka dari kekurangan-kekurangan tersebut harus ada perbaikan dari yang dilakukan oleh guru, agar tidak terjadi di siklus selanjutnya. Perbaikan yang harus dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan intruksi dalam pembelajaran harus ditingkatkan lagi, membimbing siswa dalam berkelompok harus ditingkatkan lagi, sehingga bisa tercapainya keterampilan proses sains siswa.

Hasil perolehan keterampilan proses sains siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. peningkatan keterampilan proses sains siklus II pertemuan I sebesar 76%%, adapun siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, MRM, MNA, RL, TRYN, NPF. Contohnya siswa TRYN sudah fokus dalam mendengarkan intruksi dari guru, mengerjakan LKS, dan memperlihatkan peningkatan pada keterampilan proses sains indikator komunikasi, siklus II pertemuan dua 90.40%, adapun siswa yang mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu siswa MNA dan KD. Contohnya siswa MNA sudah mulai memperlihatkan peningkatan dalam indikator prediksi dan komunikasi, siswa sudah fokus dalam mengerjakan LKS, mendengarkan intruksi guru dengan baik, sudah tertib dan tidak berjalan-jalan pada saat melakukan pengamatan. maka hasil keterampilan proses sains siswa berada di kriteria

sangat baik, Terlihat siswa yang mengalami peningkatan keterampilan proses sains, siswa lebih berani mengkomunikasikan hasil pengamatannya, serta sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Adapun 2 siswa yang tidak tuntas yaitu siswa MDNI, DA disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa disebabkan beberapa faktor, keterbatasan waktu belajar dan indikator komunikasi masih rendah sehingga penilaian siswa tersebut tidak mencapai KKM 75. Itulah sebabnya guru harus lebih memberi perhatian lebih dan membimbing siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II.

Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Penggunaan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dalam pembelajaran mengharuskan siswa menggunakan seluruh indera dan mampu berpikir kritis sehingga siswa bisa mencari informasi sendiri dari apa yang mereka amati. Model *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) tidak hanya melakukan pencarian informasi atau konsep menggunakan seluruh indera saja, namun siswa juga melakukan pengamatan secara berkelompok dan mempersentasikan laporan pengamatannya di depan kelas. Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mengalami sendiri proses

pemerolehan informasi atau konsep dan dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, bertanggung jawab dan percaya diri.

Hasil keterampilan proses sains siklus I pertemuan pertama menunjukkan hasil siswa yang tuntas ada 8 orang siswa 38% dan pada pertemuan kedua menunjukkan hasil siswa yang tuntas ada 11 orang siswa 52,3%. Hasil keterampilan proses sains siklus II pertemuan pertama menunjukkan hasil ada 16 orang siswa 76% dan pada pertemuan kedua menunjukkan hasil siswa yang tuntas 19 orang siswa 90,4%. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh A.D. Susilo. Et.al. (2012) menunjukkan peningkatan keterampilan proses sains dari siklus I ke siklus II dan tercapainya semua indikator. Rata-rata persentase hasil tes keterampilan proses meningkat dari 55,73 pada siklus I menjadi 74,36 pada siklus II, sedangkan rata peningkatan aktivitas siswa melalui observasi yaitu dari 61,55 pada siklus I menjadi 76,24 pada siklus II. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa karena model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa melalui penggunaan panca inderanya pada proses pembelajaran dengan baik.

Demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory*

visual intellectual (SAVI) pada pembelajaran tematik materi organ gerak hewan dan manusia kelas V SDN 004 Salo.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada pembelajaran tematik organ gerak hewan dan manusia kelas V SDN 004 Salo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik Materi Organ Gerak Hewan dan Manusia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI)

Perencanaan pembelajaran tematik materi organ gerak hewan dan manusia dengan menggunakan model *Somatik auditory visual intellectual* (SAVI) sebelum melaksanakan tindakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu: 1) Peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian dengan kepala sekolah dan wali kelas V, 2) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 3) menyusun lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dan lembar observasi keterampilan proses sains, 4) Meminta ibu Rosfandesyeri sebagai observer aktivitas guru dan Tesya Rahmadona sebagai observer aktivitas siswa, 5) Menyusun alat evaluasi.

2. Proses Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI)

Proses pembelajaran materi organ gerak hewan dan manusia dengan menggunakan model *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) disiklus I belum terlaksana dengan baik, sedangkan siklus II guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Karena pada siklus II ini aktivitas guru meningkat disebabkan guru telah melihat kekurangan -kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaiki pada siklus II

3. Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI)

Proses pembelajaran siswa pada materi Organ gerak hewan dan manusia setelah menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) di kelas V SDN 004 Salo mengalami peningkatan.

B. Implikasi

Pembelajaran organ gerak hewan dan manusia dengan penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di SDN 004 Salo sebagai alternatif model pembelajaran pada materi pembelajaran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) ternyata mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains melalui model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) bisa terus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) dalam kegiatan pembelajaran organ gerak hewan dan manusia bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains.

3. Bagi Sekolah

Pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran organ gerak hewan dan manusia dapat dilakukan dengan baik dan mandiri yang ditunjang dengan sumber-sumber belajar lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan pro aktif memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan bagi peneliti sendiri agar lebih giat lagi memberikan pembelajaran kepada siswa dengan variasi model pembelajaran lainnya yang tentunya sesuai

dengan materi organ gerak hewan dan manusia dan begitu pula Pendidikan IPA pada umumnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal disarankan terhadap unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan prose belajar siswa, guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai kepad siswa agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang selalui mencatat materi dan pemahaman konsep. Disarankan guru SDN 004 Salo dapat menerapkan model *Somatic Auidtory visual Intelectual (SAVI)*.
2. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, pihak sekolah harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa. Kepala sekolah juga harus berperan untuk mengawasi proses pembelajaran di kelas agar lebih menggunakan metode yang inovatif
3. Untuk peneliti selanjutnya, dalam pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intelectual (SAVI)* pada materi pembelajaran lainnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, N., I., Y., I., S., et al. "Penggunaan Pendekatan SAVI (Somatik Auditori Visual Intelektual) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SDN Donoyudan." *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 23–29, doi:10.23917/bkkndik.v1i1.9285.
- Astini, N., W., and R. Purwati, N., K. "Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 1–8, <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1776/1/621-Article-Text-1614-1-10-20200503.pdf>.
- Dimiyati, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadil, K., and Amran. "Pengaruh Model SAVI Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Pada Pembelajaran IPA." *ESJ (Elementary School Journal)*, vol. 10, no. 4, 2020, pp. 235–43.
- Fitriyana, N., et al. "Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 13–27, doi:10.31571/edukasi.v18i1.1667.
- Handoko, H. "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika Model SAVI Berbasis Discovery Strategy Materi Dimensi Tiga Kelas X." *EduMa*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 85–95.
- Hartati, R. "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Diklat Penelitian Tindakan Kelas Di Kemenag Kabupaten Jepara." *At-Tambawt*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 69–80.
- Harahap, S., I., et al. "Penerapan Pendekatan Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually (SAVI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Jambi." *Edu Fisika Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 82–95.
- Karamustafaoğlu, S. "Improving the Science Process Skills Ability of Science Student Teachers Using I Diagrams Sevilyay." *International Journal of Physics & Chemistry Education*, vol. 3, no. 1, 2011, pp. 26–38, doi:10.51724/ijpce.v3i1.99.
- Kurniawan, R., A., et al. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Pendekatan Penemuan Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Siswa Sekolah Dasar." *Urnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 175–83.
- Lestari, F., N. “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 86–91, doi:10.31004/jpdk.v1i2.601.
- Marta, R. “Penerapan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota.” *Publikasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, pp. 82–87, doi:10.26858/publikan.v8i2.5106.
- Mawardi. “Pemberlakuan Kurikulum Sd/Mi Tahun 2013 Dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses.” *Scholaria*, vol. 4, no. 3, 2014, pp. 107–21.
- Nadhiah, R., P., and S. Wulandari, S. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di SMK Negeri 10 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 8, no. 3, 2020, pp. 421–32, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8283/4090>.
- Novitayani, L., et al. “Pengembangam Modul Fisika Berbasis Somatic , Audiotory , Visual , Intelektual (SAVI) Untuk Meningkatkan Kretivitas Belajar Siswa Kelas X SMA / MA Dengan Topik Kalor Dan Perpindahanya.” *Jurnal Inkuiri*, vol. 5, no. 2, 2016, pp. 20–29.
- Nurhasanah, E., et al. “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Di Sekolah Dasar Eva.” *Jurnal Perseda*, vol. 2, no. 3, 2019, pp. 168–78, doi:10.20527/jipf.v1i3.1016.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prihantoro, A., and F. Hidayat. “Melakukan Penelitian Tindakan Kelas.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2019, pp. 49–60, doi:10.47200/ulumuddin.v9i1.283.
- Rahayu, A. “Analisi Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Pada Pratikum Dasar-Dasar Kimia Analitik.” *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 1–10, doi:10.31602/dl.v3i1.3102.
- . “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan AKtivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 102–11.
- Rahmi, W., et al. “The Effect of Savi Model (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) on Creative Thinking Skills Based on Student Learning in IV

Class in Basic School.” *International Journal of Science and Research (IJSR)*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 1764–68, <https://www.ijsr.net/archive/v8i1/ART20194623.pdf>.

- Ramadhan, T., et al. “Pengembangan Bahan Ajar Model Quantum Teaching Pada Materi Fluida Statis Untuk Melatih Keterampilan Proses Sains Siswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, vol. 4, no. 3, 2020, pp. 99–110, doi:10.20527/jipf.v4i3.2058.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shilphy, A. O. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utami.
- Sukawati, T., D., et al. “Efektifitas Discovery Learning Pada Larutan Penyangga Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelompokkan Dan Mengomunikasikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, vol. 5, no. 3, 2016, pp. 27–38.
- Susilo, A. D., et al. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Melalui Pendekatan Savi Pada Materi Redoks Kelas X.” *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, vol. 2, no. 1, 2012, pp. 127–34, doi:10.21009/jrpk.021.05.
- Sutrisno, et al. “Ekseperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan TPS Dengan Menggunakan Pendekatan SAVI Terhadap Prestasi Dan Motivasi Belajar Ditinjau Dari Belajar Siswa.” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, vol. 1, no. 7, 2013, pp. 661–72.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruuzz Media.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Widayanti, E., Y. “Penguasaan Keterampilan Proses Dasar Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Studi Madrasah Mitra Stain Ponorogo).” *Kodifikasia*, vol. 9, no. 171–198, 2015.